

**MAKNA KATA *ṢĀLIḤ* DALAM AL-QUR'AN
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

WILDAN FAHDIKA AHMAD

NIM: 1704026106

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG
2021**

**MAKNA KATA *ṢĀLIḤ* DALAM AL-QUR'AN
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

WILDAN FAHDIKA AHMAD

NIM: 1704026106

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildan Fahdika Ahmad
NIM : 1704026106
Tempat/Tgl Lahir : Kebumen, 30 April 1998
Alamat : Desa Klegenwonosari, RT 03/RW 02, Klirong, Kebumen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: *MAKNA KATA ṢĀLIḤ DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)* adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, 15 Februari 2021

Penulis



Wildan Fahdika Ahmad

1704026106

HALAMAN PENGESAHAN
MAKNA KATA *ṢĀLIḤ* DALAM AL-QUR'AN
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

WILDAN FAHDIKA AHMAD

NIM: 1704026106

Semarang, 11 Januari 2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



(Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag)

HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-1614e/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **WILDAN FAHDIKA AHMAD**
NIM : 1704026106
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **MAKNA KATA ŞĀLIĤ DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **29 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Mundhir, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.	Penguji I
4. Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Muh. In'amuzahiddin, M.Ag.	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 23 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Jikaseorang anak Adam meninggal dunia, maka semua (pahala) amalnya terputus, kecuali (pahala) shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, anak shalih yang selalu memanjatkan do'a untuknya.

(H.R. Muslim)¹

¹Yusuf An-Nabhani, *Ringkasan Riyadush Shalihin*, terj, Abu Khodijah Ibnu Abdurrohman, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006, h. 56

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Sistem tulisan Arab yang dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi bahasa Indonesia dilambangkan dengan huruf, tanda, serta huruf dan tanda sekaligus. Berikut adalah daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab.	Nama	Huruf Latin.	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak.dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā'	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan.titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sīn	S	es

ش	syīn	Sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	komaterbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	en
و	wāw	W	w
ه	hā'	H	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	y

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' Marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak berlakupada kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣāliḥ*, haji, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	<i>Faṭḥah</i>	ditulis	<i>A</i>
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
ُ	<i>Ḍammah</i>	Ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

fathah+alif	Ditulis	<i>ā</i>
صالح	Ditulis	<i>ṣāliḥ</i>
fathah+ya' mati	Ditulis	<i>Ā</i>

تفوی	Ditulis	<i>taqwā</i>
kasrah+ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
تفسیر	Ditulis	<i>tafsīr</i>
dammah+wawumati	Ditulis	<i>Ū</i>
معروف	Ditulis	<i>ma'rūf</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
خير	Ditulis	<i>khair</i>
fathah + wawu mati.	Ditulis	<i>au</i>
لو	Ditulis	<i>lau</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئنشكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al":

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut:

السماء	Ditulis	<i>.As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>.Asy-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya:

ذو بالفروض	Ditulis	<i>Žawi.al-furūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl.as-sunnah</i>

I. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Atas pertolongan Allah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “*Makna Kata Ṣāliḥ Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*”, disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak didukung dan dibantu oleh berbagai pihak hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dimana beliau telah merestui penyusunan skripsi ini.

2. Dr. H. Muh. In’amuzzahidin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing skripsi ini, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Kedua orangtua, keluarga, kerabat dan para sahabat yang senantiasa mendukung secara moral maupun material.

4. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberi bekal berupa pengetahuan dan wawasan selama proses perkuliahan, sehingga penulis memiliki bekal yang dirasa cukup untuk menyelesaikan skripsi ini.

5. Berbagai pihak tidak bisa disebutkan satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dengan moral maupun material dalam menyusun skripsi.

Terakhir, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidaklah sempurna. Masih banyak kekurangan yang disengaja maupun tidak. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini nantiya dapat bermanfaat bagi penulis secara khusus, dan bagi para pembaca secara umum.

Semarang, 18 Februari 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be the initials 'WF' or similar, written in a cursive style.

Wildan Fahdika Ahmad

1704026106

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan linguistik di tengah masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Muslim yang kitab sucinya adalah Al-Qur'an. Permasalahan linguistik tersebut khususnya terkait permasalahan semantis, di mana penggunaan bahasa oleh masyarakat Indonesia terdapat kejanggalan dalam mengartikan suatu kata kunci, yang dalam hal ini adalah suatu kata kunci yang diadaptasi oleh masyarakat Indonesia dari luar bahasa Indonesia, yaitu kata “*ṣāliḥ*” dari bahasa Arab. Sedangkan kata tersebut juga merupakan kata kunci dalam Al-Qur'an, yang menggunakan bahasa Arab.

Oleh karena permasalahan tersebut berkaitan dengan permasalahan penafsiran Al-Qur'an, dibutuhkan suatu metode penafsiran yang dirasa mampu mengatasinya. Keputusan yang diambil adalah dengan menggunakan metode semantik Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu. Dengan begitu, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang “makna kata *ṣāliḥ* dalam tafsir Al-Qur'an” dan “makna kata *ṣāliḥ* dalam perspektif semantik Toshihiko Izutsu”.

Dengan memanfaatkan kitab tafsir secara umum dan metode semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu secara khusus, akan dibahas mengenai makna dasar dari kata *ṣāliḥ*, yaitu penggunaan kata tersebut oleh masyarakat Indonesia, kemudian makna relasionalnya, medan semantiknya, dan *weltanschauung* (pandangan dunia/makna konseptual)nya dalam Al-Qur'an. Dari situ, akan terlihat perbedaan antara makna *ṣāliḥ* dalam penggunaannya oleh masyarakat Indonesia dengan makna konseptual (*weltanschauung*) dalam Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. TUJUAN PENULISAN SKRIPSI	6
D. MANFAAT PENULISAN SKRIPSI	7
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
F. METODE PENELITIAN	12
G. SISTEMATIKA PENULISAN	14
BAB II MAKNA KATA <i>ŞĀLIĤ</i> DALAM TAFSIR AL-QUR'AN	16
A. PENDAHULUAN	16
B. TEORI SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU.....	16
C. MAKNA <i>ŞĀLIĤ</i> DALAM TAFSIR AL-QUR'AN	20
1. Tafsir Pertama.....	20

2. Tafsir Kedua	23
3. Tafsir Ketiga.....	23
4. Tafsir Keempat	25
5. Tafsir Kelima.....	25
6. Tafsir Keenam	28
7. Tafsir Ketujuh	30
8. Tafsir Kedelapan.....	33
BAB III MAKNA KATA <i>ŞĀLIḤ</i> DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU35	
A. PENDAHULUAN	35
B. MAKNA KATA <i>ŞĀLIḤ</i> DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU	38
1. Analisis Pertama.....	40
2. Analisis Kedua	42
3. Analisis Ketiga	43
4. Analisis Keempat.....	43
5. Analisis Kelima	44
6. Analisis Keenam	46
7. Analisis Ketujuh.....	50
8. Analisis Kedelapan	53
BAB IV <i>WELTANSCHAUUNG ŞĀLIḤ</i> PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU	
A. PENDAHULUAN	54
B. KETERPADUAN MAKNA <i>ŞĀLIḤ</i> DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN KAJIAN SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU	55
1. Makna Dasar	55

2.	Makna Relasional	56
3.	Medan Semantik	61
4.	<i>Welatanschauung Ṣāliḥ</i> dalam Perspektif Toshihiko Izutsu	63
C.	Analisis Kritis Metode Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu	65
1.	Metode Interpretasi.....	65
2.	Validitas Interpretasi.....	67
BAB V PENUTUP		71
A.	KESIMPULAN	71
B.	SARAN	72
DAFTAR PUSTAKA		74

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap orang menginginkan yang terbaik bagi keluarga dan kerabatnya. Misalnya, orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang “saleh”. Dalam bahasa Indonesia, kata *ṣāliḥ* (صالح) telah diadaptasi atau diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kata “saleh”, seperti dalam buku “Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia” yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1995.¹ Namun, hal tersebut terjadi begitu saja di tengah masyarakat, tanpa ada pertimbangan khusus dalam pemilihan kata *ṣāliḥ*, apa makna sebenarnya dari kata *ṣāliḥ* tersebut. Kalaupun terpikirkan tentang makna *ṣāliḥ*, hanya terbatas pada anggapan umum tentang konsep *ṣāliḥ* di dalam lingkungannya, seperti berbuat baik kepada sesama, berbakti kepada orang tua, taat menjalankan perintah agama, dan lain-lain. Hal tersebut tentu tidak menjadi masalah, karena memang itulah konsep makna *ṣāliḥ* menurut mereka. Dalam kaitannya dengan ajaran Islam pun tidak memunculkan masalah yang serius. Mereka mengembangkan makna *ṣāliḥ* tetap dalam tema besar “kebaikan” menurut Islam, meskipun secara arbitrer (sewenang-wenang) dan bahkan digunakan pula oleh umat kristiani dan lainnya.

Nampaknya, kata *ṣāliḥ* menjadi suatu kata yang memiliki unsur transendental. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) misalnya, kata *ṣāliḥ* (saleh) diartikan sebagai (1) “*taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah*” (2) “*suci dan beriman.*” Sedangkan “kesalehan” diartikan sebagai (1) “*ketaatan*

¹<http://repositori.kemdikbud.go.id/3554/1/Senarai%20kata%20serapan%20dalam%20bahasa%20indonesia.pdf> (diakses pada 8 Juli 2021, pukul 14.41)

(kepatuhan) dalam menjalankan ibadah” (2)“kesungguhan menunaikan ajaran agama.”² Oleh sebab itu, dalam masyarakat Indonesia, ketika seorang anak ulang tahun, orang-orang di sekitar yang merayakannya mendoakan: “*semoga menjadi anak saleh*”. Karena memang kata *ṣāliḥ* dimaknai secara garis besar sebagai “kebaikan”, setidaknya sejalan dengan KBBI.

Dalam masyarakat Jawa, kata *ṣāliḥ* turut pula mewakili konsep kebaikan untuk predikat seseorang. Dalam upacara khitanan misalnya, pihak keluarga menyampaikan pesan:

*Mugi-mugi kanthi peparangan berkah pangestu panjenengan sedaya, putra ingkang dipun khitanaken kaparingan karaharjan kalis saking sambekala. Salajengipun saged dados lare ingkang sholeh murakabi tumrap diri pribadinipun, saha bebrayan agung, bekti dhumateng Allah swt., dhumateng tiyang sepuhipun, sarta saged mugunani tumrapping nusa, bangsa lan agami.*³

Fenomena di atas, boleh direfleksikan dengan pernyataan Humpty Dumpty, “jika saya menggunakan kata, itu berarti bahwa apa yang saya pilih adalah maknanya.”⁴ Kata *ṣāliḥ* telah begitu melekat pada dunia bahasa masyarakat Indonesia. Ketika seseorang memilih kata *ṣāliḥ* dalam melakukan tindak tutur (bahasa), ia telah memiliki konsep dalam pikirannya mengenai makna kata itu. Padahal, jika dianalisis lebih jauh, kata *ṣāliḥ* tersebut memiliki sejarah makna yang panjang. Kata tersebut bukan murni dari nenek moyang masyarakat Indonesia, melainkan berakar dari bahasa Arab. Menariknya, kata tersebut juga merupakan suatu kata penting dalam kitab suci Al-Qur’an yang juga berbahasa Arab. Nampaknya, hal ini penting untuk dibawa ke ranah kajian makna untuk melihat bagaimana kata *ṣāliḥ* mengalami dinamika perkembangan makna, di mana kata tersebut telah berkembang begitu jauh melintasi ruang dan waktu.

² <https://kbbi.web.id/saleh> (diakses pada 16 Desember 2020, pukul 15.13)

³ Sri Hono Murwatono, *Sesorah: Pranatacara saha Pamedhar Sabda*, Yogyakarta: Absolut, 2006, h. 80

⁴ Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, diadaptasi oleh Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 58

Kata *ṣāliḥ* telah diketahui berasal dari bahasa Arab, namun ketika masyarakat non-Arab, khususnya Indonesia mencoba mencari terjemahannya dengan membuka kamus, akan memperoleh jawaban yang cukup memuaskan. Namun, jawaban tersebut terbatas pada makna leksikal (kamus) yang dalam dunia semantik, masih belum dapat dikatakan mencapai makna yang menyeluruh (konseptual). Dalam kamus Arab-Indonesia “*Al-Munawwir*” misalnya,⁵ kata *ṣāliḥ* memiliki arti yang beragam sesuai derivasinya. Kebanyakan hasil yang diperoleh dari kamus tersebut menuju pada makna “baik”, bahkan diartikan persis seperti bahasa asalnya “*ṣāliḥ, sholeh, soleh, salih.*” Terdapat pula sinonimitas dengan kata lain yang semakna seperti “*birr*”, padahal secara konseptual dalam Al-Qur’an, kata “*ṣāliḥ*” dengan “*birr*” memiliki perbedaan makna secara konseptual (semantik).

Kajian makna suatu kata tidak bisa ditinggalkan begitu saja mengingat betapa rumitnya pembahasan mengenai linguistik. Kata *ṣāliḥ* memang secara umum (kebahasaan) dapat digunakan oleh siapa saja dan dalam konteks apa saja. Namun, jika dihubungkan dengan masyarakat Muslim, muncul masalah lain. Sudah diketahui secara pasti bahwa pedoman seorang Muslim adalah Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah tolak-ukur segala perbuatan seorang Muslim, bahkan sumber hukum tertinggi bagi kehidupannya. Singkatnya, seorang Muslim hidup di dunia berlandaskan Al-Qur’an. Maka, penting kiranya mengetahui arti kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur’an secara komprehensif. Dengan begitu, orangtua dapat mendidik anaknya agar menjadi orang *ṣāliḥ* sejalan dengan pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur’an, atau seseorang yang telah cukup umur, dapat mengidentifikasi dirinya untuk menjadi seorang yang *ṣāliḥ* sesuai dengan petunjuk Al-Qur’an itu.

Sejak zaman Nabi Muhammad saw, kegiatan penafsiran Al-Qur’an telah berlangsung di mana Nabi Muhammad berperan sebagai penjelas (*mubayyin*) mengenai makna Al-Qur’an yang tidak diketahui oleh para Sahabat. Kemudian, setelah wafatnya Nabi, para Sahabat menyambung rantai penafsiran tersebut kepada

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 788-789

para *Tabi'īn*. Dalam kurun waktu tersebut, metode yang digunakan tidak lain adalah menggunakan riwayat-riwayat atau *asar* yang berupa *Sunnah*, pendapat Sahabat, dan pendapat *At-Tabi'īn*, yang kelak dikenal dengan *Tafsīr bi ar-Riwāyah* atau *Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Sejalan dengan itu, muncul pula metode yang memberi peranan yang luas terhadap *ra'yu* (nalar, *ijtihād*), yang dikenal sebagai *Tafsīr bi ar-Ra'yi*.

Dalam perkembangannya, metode-metode penafsiran Al-Qur'an mengalami berbagai macam transformasi. Ilmu pengetahuan dalam dunia Islam semakin berkembang, tidak terkecuali dalam hal penafsiran Al-Qur'an. Muncul berbagai macam pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti pendekatan kontekstual, hermeneutika, semiotik, semantik, filologi, gender, dan lain-lain. Dengan mempertimbangkan sejarah perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an, untuk mendapatkan makna secara utuh (konseptual) dari kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an, nampaknya metode semantik menjadi pilihan yang paling relevan.

Metode semantik cukup baru dalam dunia tafsir Al-Qur'an, yang justru dipelopori oleh sarjana Non-Muslim asal Jepang, Toshihiko Izutsu. Tokoh kelahiran Jepang, 4 Mei 1914 tersebut tumbuh dari keluarga pengamal ajaran Zen yang taat, yang kelak membentuk pemikiran Izutsu tentang filsafat dan mistisisme. Kemudian ia mengembangkan pemikirannya pada filsafat Barat, filsafat Yunani, hingga filsafat Islam. Dengan bekal penguasaan lebih dari dua puluh bahasa, Izutsu melakukan penelitian berbagai kebudayaan dunia, serta menerangkan secara khas kandungan dari beraneka ragam sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya. Bagi Seyyed Hossein Nasr, Izutsu merupakan tokoh yang luar biasa dengan kerja analisisnya menghubungkan gagasan-gagasan filsafat dengan teks tertulis (teks, bahasa, kalimat, kata, dan huruf-huruf) yang merujuk pada makna asli. Dalam pengakuan William Chittick, Izutsu merasa tidak leluasa dengan pengalaman *zazen* (meditasi khas Jepang

dalam rangka memahami hakikat eksistensi) dan memutuskan untuk memilih pendekatan linguistik.⁶

Menurut Fahmi Salim, Toshihiko Izutsu adalah tokoh yang berperan dalam membawa masuk metode-metode Barat, yaitu “Metode Linguistik Kontemporer” (*lisaniyat*) ke dalam dunia tafsir Al-Qur’an. Meskipun Toshihiko Izutsu seorang orientalis, ia mampu menyimpulkan lebih dari 103 terma teologis di dalam Al-Qur’an yang hampir cocok dengan konsepsi mayoritas umat Islam (objektif dan netral). Bahkan, seolah-olah Toshihiko adalah seorang Muslim yang mengkaji Al-Qur’an. Buku yang pertama kali ditulis oleh Toshihiko adalah *Binyah al-Mushthalahat al-Akhlaqiyah fi Al-Qur’an* (1950).⁷ Izutsu berusaha menggarisbawahi keunikan al-Qur’an dan bahasanya yang menunjukkan bahwa ia bersumber dari Tuhan, dan menemukan kecocokan karakter dasar ilmu linguistik itu. Oleh karenanya, dia berusaha menundukkan teori-teori linguistik untuk menganalisa al-Qur’an yang komprehensif tentang alam, kehidupan, dan manusia. Hal yang terpenting adalah kajian Izutsu itu dapat membuktikan bahwa kajian linguistik untuk al-Qur’an tidak selamanya melawan al-Qur’an.⁸

Islah Gusmian menambahkan,⁹ bahwa Toshihiko Izutsu disebut sebagai tokoh yang melakukan kajian semantik dalam Al-Qur’an secara lengkap, dengan tiga karyanya yang seluruhnya menggunakan pendekatan semantik, yaitu: *Ethico-Religious Concepts in the Qoran*, *God and Man in the Qoran*, dan *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam*.

Digunakannya metode semantik dalam penelitian ini dikarenakan metode semantik mengkaji kosakata suatu bahasa yang menjadi istilah penting, dengan suatu perspektif yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari komunitas pengguna bahasa tersebut. Istilah-istilah kunci suatu bahasa ini tidak saja sebagai

⁶ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 145-152

⁷ Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur’an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010, h. 112-115

⁸ Fahmi Salim, *Ibid.*, h. 112-114

⁹ Lihat Jurnal Studi Al-Qur’an, Vol. II, No. 2, 2007, h. 452-458

“alat berbicara” (*a way of speaking*) dan “alat berpikir” (*a way of reasoning*), tetapi yang lebih penting lagi sebagai “pembentukan konsep” dan “penafsiran dunia yang melingkupinya”.¹⁰ Izutsu sendiri mengatakan, bahwa di tengah-tengah realitas kehidupan manusia yang kongkret dalam masyarakat, terbentuklah isi semantik setiap kaitan etis. Jika pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan *to do good* berbeda antara masyarakat yang satu dengan yang lain, maka struktur semantik dari kata *good* sendiri harus berbeda dalam masing-masing kasus.¹¹

Singkatnya, Izutsu menawarkan suatu metode dalam menelaah istilah-istilah bahasa –dalam hal ini “*ṣāliḥ*”, secara analitis yang akhirnya sampai pada *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur’an.¹²

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk menentukan pokok masalah yang akan dibahas, perlu disusun rumusan masalahnya. Rumusan masalah ini dimaksudkan untuk dijadikan acuan pembahasan, serta memberi gambaran tentang substansi pembahasan dan metode penelitiannya.. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana makna kata *ṣāliḥ* dalam tafsir Al-Qur’an?
2. Bagaimana makna kata *ṣāliḥ* dalam perspektif semantik Al-Qur’an

Toshihiko Izutsu?

C. TUJUAN PENULISAN SKRIPSI

¹⁰ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006, h. 166

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur’an*, terj. Mansuruddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, h. 8

¹² Ahmad Sahidah, *God, Man*, h. 33

Tujuan penulisan skripsi ini perlu dikemukakan agar dapat diketahui urgensi atau pentingnya penelitian ini, serta apa saja yang menjadi aspek kebaruan dan pengembangan dalam penelitian ini. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Mengetahui makna kata *ṣāliḥ* dalam tafsir Al-Qur'an
2. Mengetahui makna kata *ṣāliḥ* dalam perspektif semantik Al-Qur'an

Toshihiko Izutsu

D. MANFAAT PENULISAN SKRIPSI

Secara garis besar, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah apa yang disebutkan dalam tujuan penelitian, sedangkan manfaat praktisnya adalah dapat membentuk pribadi yang *ṣāliḥ* secara Qur'ani. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya khazanah Ilmu Tafsir, serta memopulerkan studi etika keagamaan (Islam), khususnya dengan menggunakan metode Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Melakukan tinjauan pustaka berarti mengkaji isi buku-buku, karya-karya, atau pikiran-pikiran penulis-penulis terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan tinjauan pustaka, akan terlihat kesinambungan antara penelitian-penelitian sebelum ini dengan penelitian atau skripsi ini. Selain itu, akan diketahui pula bahwa penelitian ini tidak melakukan duplikasi dan plagiarisme.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menjadi karya ilmiah yang berguna untuk tambahan referensi serta untuk memastikan orisinalitas penelitian atau skripsi ini. Sejauh yang penulis temukan, terdapat dua karya ilmiah yang membahas tentang masalah penelitian ini, yaitu tentang “makna semantik kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an”.

Karya ilmiah yang pertama adalah skripsi yang berjudul “*Makna Ḥasanah dan Ṣāliḥ dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Al-Qur’an)*”, yang ditulis oleh Asriah, mahasiswa Institusi Agama Islam Negeri Surakarta, pada tahun 2017.¹³ Adapun poin-poin perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi ini antara lain:

1. Pokok permasalahan dalam skripsi yang disusun oleh Asriah adalah “Kata Ḥasanah dan Ṣāliḥ Ditinjau dari Sisi Semantik Al-Qur’an”,¹⁴ yang cenderung menggunakan pendekatan semantik secara umum, bukan pendekatan yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu. Hal ini dibuktikan dari sumber data yang ia gunakan, bahwa ia tidak menyebutkan karya-karya Toshihiko Izutsu.¹⁵ Hal ini berimplikasi pada sistematika penyajian data dan analisisnya, khususnya mengenai “makna relasional”, di mana ayat-ayat tentang *ṣāliḥ* yang disajikan tidak persis seperti yang disajikan oleh Toshihiko Izutsu, serta analisis semantiknya pun berbeda. Misalnya, Asriah mencantumkan ayat-ayat *ṣāliḥ*¹⁶ yang tidak disebutkan oleh Izutsu¹⁷, seperti: Q.S. Maryam: 60, Q.S. Taha 82, Q.S. Furqan: 70, Q.S. Al-Qasas: 67 dan 80, Q.S. Al-Baqarah: 62, Q.S. Al-Maidah: 69, Q.S. Al-Kahfi: 88, Q.S. An-Nisa: 57, Q.S. Ibrahim: 23, Q.S. Al-Hajj: 23, dan Q.S. Muhammad: 12.

Kemudian, konsep analisis yang digunakan Asriah pun jauh berbeda dengan yang digunakan oleh Izutsu. Asriah menggunakan analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis yang tidak diketahui mengacu kepada teori mana. Dari situ, ia mengaitkan kata *ṣāliḥ* dengan kata *taubat*, *imān*, *jannah*, secara sintagmatik, dan dengan kata *birr*, *taqwā*, *hasan*, *affāk*, *khāin*, *fasad*, *sayyi’ah*, secara paradigmatis.¹⁸

Sedangkan dalam skripsi ini, yang menjadi pokok masalah adalah “Makna Kata *ṣāliḥ* dalam Perspektif Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu”, tanpa mengaitkannya

¹³ Asriah, *Makna Ḥasanah dan Ṣāliḥ dalam Al-Quran: Kajian Semantik Al-Qur’an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017

¹⁴ Asriah, *Ibid.*, h. 6

¹⁵ Asriah, *Ibid.*, h. 10

¹⁶ Asriah, *Ibid.*, h. 39-44

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 332-337

¹⁸ Asriah, *Makna Ḥasanah*, h. 44-47

dengan kata *ḥasanah*, serta sumber data (primer) yang digunakan adalah karya Toshihiko Izutsu yang berjudul “*Etika Beragama dalam Qur’an*”, yang diterjemahkan oleh Mansuruddin Djoely dan diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, Jakarta, pada tahun 1993. Buku ini diterjemahkan dari buku asli Toshihiko Izutsu yang berjudul “*Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*”. Dalam buku ini, Izutsu membahas secara menyeluruh dalam satu bab tentang kata *ṣāliḥ*. Sehingga, ia memiliki ciri khas tersendiri dalam menafsirkan kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur’an secara semantik,¹⁹ yang menjadi acuan metodologi dalam skripsi ini. Ditambah, skripsi ini juga menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai referensi, yaitu tafsir yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2011, Tafsir *Al-Kasyāf*, Tafsir *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawi*, dan *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm li al-Imāmain al-Jalālain*. Oleh karena itu, skripsi ini berbeda dengan skripsi yang disusun oleh Asriah tersebut.

2. Dalam pembahasan tentang “Integrasi Antar Konsep Kata *Ṣāliḥ*”, Asriah banyak merujuk pada “*Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman al-Qur’an*” karya Quraish Shihab,²⁰ bukan pada teori-teori Izutsu. Hal ini membawa pengaruh pada pembahasan tentang makna konseptual “*weltanschauung*”. Bermula dengan mengaitkan kata *ṣāliḥ* dengan kata *taubat*, *imān*, dan *jannah*, hingga terbentuklah suatu *weltanschauung* kata *ṣāliḥ*,²¹ bahwa “*manusia yang bertaubat menyesali semua dosa-dosanya apapun dosa itu, memohon ampun kepada Allah dan atau kepada yang dizaliminya dan mengerjakan amal salih walau hanya sekedar yang wajib baginya, maka sesungguhnya dia telah dinilai senantiasa bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.*” Ia menambahkan, “*ṣāliḥ menjadi batu loncatan untuk mendapatkan kenikmatan yaitu jannah (surga) yang apabila mereka berbuat kebaikan maka akan kekal di dalamnya.*” Selain itu, ia menyimpulkan:

“*Ṣāliḥ lebih cenderung untuk diterapkan secara fungsionalis sosialis.*”

¹⁹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 332-337

²⁰ Asriah, *Makna Ḥasanah*, h. 49-52

²¹ Asriah, *Ibid.*, h. 53

Berangkat dari pribadi seorang Muslim untuk dikontekstualisasikan secara luas, atau kebaikan yang berhubungan antar manusia dan sesama akan tetapi dalam al-Qur'an ataupun kebaikan yang diterapkan pada masa kini hakikatnya merupakan wujud iman, taubat dan ketundukan terhadap Allah SWT.”

Kesimpulan tersebut akan terlihat perbedaannya dengan skripsi ini dalam pembahasan “*weltanschauung* kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an” yang akan datang.

3. Jika diteliti lebih jauh mengenai perbedaan skripsi yang ditulis oleh Asriah dengan skripsi ini, akan ditemukan perbedaan dalam penggunaan buku referensi. Meskipun sama-sama menggunakan dua karya Toshihiko Izutsu tentang penggunaan metode semantik dalam mengkaji Al-Qur'an, terdapat perbedaan dalam hal judul buku, penerjemah, penerbit, dan tahun terbit. Bahwa Asriah menggunakan dua buku Izutsu yang berjudul “*Konsep-konsep Etika Religius dalam Al-Qur'an*”, tidak disebutkan penerjemahnya, diterbitkan oleh Tiara Wacana (Yogyakarta) pada tahun 1993, serta buku yang lain yang berjudul “*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*”, diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein dkk., diterbitkan oleh Tiara Wacana (Yogyakarta) pada tahun 1997.²²

Sedangkan dalam skripsi ini, dua buku Izutsu yang digunakan sebagai referensi adalah buku yang berjudul “*Etika Beragama dalam Qur'an*”, yang diterjemahkan oleh Mansuruddin Djoely dan diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, Jakarta, pada tahun 1993, dan buku yang berjudul “*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*”, terbitan Tiara Wacana Yogya (Yogyakarta) tahun 2003.

Karya ilmiah kedua yang akan dibahas dalam tinjauan pustaka ini adalah karya yang ditemukan dalam Jurnal Al-Bayan (Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir) yang berjudul “*Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Semantik)*”. Karya tersebut disusun oleh Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, dan Izzah Faizah Siti

²² Asriah, *Ibid.*, h. 73

Rusydani Khairani.²³ Adapun perbedaan-perbedaan karya tersebut dengan skripsi ini di antaranya:

1. Sebagaimana skripsi yang ditulis oleh Asriah, penelitian yang berjudul “*Iman dan Amal Saleh dalam Al-Qur’an (Studi Kajian Semantik)*” ini cenderung menggunakan pendekatan semantik secara umum, bukan pendekatan yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan analisis “sinkronis” dan “diakronis” yang tidak diketahui mengacu pada teori mana.²⁴ Sedangkan dalam skripsi ini, tidak menggunakan analisis sinkronik dan diakronik.

2. Dalam menganalisis makna relasional kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur’an, Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, dan Izzah Faizah Siti Rusydani Khairani membahasnya secara singkat. Di satu sisi, mereka hanya mencantumkan empat ayat, yaitu Q.S. An-Nahl: 97, Q.S. Al-An’ām: 54, Q.S. Al-Mu’min: 40, dan Q.S. Al-Aṣr: 3, di sisi lain, mereka terfokus dengan konsep “amal *ṣāliḥ*”, sehingga kata *ṣāliḥ* tidak mendapat makna yang menyeluruh.²⁵ Sedangkan dalam skripsi ini, kata *ṣāliḥ* dianalisis secara menyeluruh, sebagaimana dilakukan oleh Toshihiko Izutsu, termasuk dalam menyajikan ayat-ayat yang menyangkut makna *ṣāliḥ* secara semantik.

3. Selain itu, para penulis artikel tersebut juga tidak menggunakan karya Izutsu tentang konsep-konsep etika beragama dalam Al-Qur’an. Mereka hanya menggunakan satu karya Toshihiko Izutsu yang berjudul “*God and Man in the Qur’an.*”²⁶ Oleh karenanya, pembahasannya sangat singkat dan kurang lengkap. Berbeda dengan skripsi ini yang menggunakan dua karya Izutsu sebagai referensi.

4. Perbedaan terakhir yang ditemukialah terkait *weltanschauung* kata *ṣāliḥ*, di mana dalam artikel tersebut, para penulis menggunakan hadis dalam melakukan analisis. Bahkan, yang mereka simpulkan adalah *weltanschauung* iman dan amal

²³ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydani Khairani, “Iman dan Amal Saleh dalam Al-Quran (Studi Kajian Semantik)”, dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (1 Juni 2017), h. 10-20

²⁴ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydani Khairani, *Ibid.*, h. 17

²⁵ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydani Khairani, *Ibid.*, h. 17-18

²⁶ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydani Khairani, *Ibid.*, h. 20

ṣāliḥ, bukan *weltanschauung* kata *ṣāliḥ* itu sendiri. Para penulis menggunakan hadis dalam rangka mendukung kesimpulannya, bahwa “*iman dan amal ṣāliḥ saling mengisi antara satu dan yang lainnya. Iman merupakan konsep keyakinan terhadap Allah swt, sedangkan amal ṣāliḥ merupakan perbuatan baik yang berlandaskan keimanan.*” Selain itu, dengan mengutip pendapat Fachruddin H S, mereka menyimpulkan:

*“Amal ṣāliḥ mempunyai pengertian yang luas baik yang berhubungan dengan Allah Swt, sesama manusia, diri sendiri dan alam semesta. Sehingga bentuk amal ṣāliḥ dapat berupa pikiran, tenaga dan pemberian harta benda. Adapula yang berupa ucapan dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.”*²⁷

Penggunaan hadis Nabi dan pendapat seorang tokoh dalam menganalisis *weltanschauung* kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur’an tentu menunjukkan perbedaan yang menonjol dengan skripsi ini, di mana skripsi ini membiarkan Al-Qur’an menafsirkan Al-Qur’an itu sendiri, dalam arti, membiarkan Al-Qur’an menunjukkan pandangan dunia (*weltanschauung*)nya mengenai kata *ṣāliḥ* tersebut.

F. METODE PENELITIAN

Untuk membahas pokok masalah yang telah disebutkan di atas, maka perlu ditentukan metode penelitiannya. Metode penelitian yang dimaksud meliputi pembahasan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengumpulkan data dengan bertumpu

²⁷ Dindin Moh Saepudin, M. Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydani Khairani, *Ibid.*, h. 18-19

sepenuhnya pada data kepustakaan. Kemudian data disajikan secara deskriptif dan analitis, yakni analitis dalam arti semantis.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif terbagi menjadi dua, yaitu manusia dan benda. Keduanya ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun data yang dikumpulkan berupa “data primer” dan “data sekunder”. Data Primer ialah data yang diperoleh dari subjek yang dapat dipercaya, dalam bentuk verbal maupun non-verbal, yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis, foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain lain yang sekiranya dapat mendukung data primer.²⁸

Oleh karena jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan, maka data yang dikumpulkan bertumpu sepenuhnya pada data kepustakaan, yaitu buku atau karya dari subjek penelitian.

a. **Data Primer**, yaitu karya Toshihiko Izutsu yang berjudul “*Etika Beragama dalam Qur’an*,” yang diterjemahkan oleh Mansuruddin Djoely dan diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, Jakarta, pada tahun 1993. Buku ini diterjemahkan dari buku asli Toshihiko Izutsu yang berjudul “*Ethico-Religious Concepts in the Qur’an*”.

b. **Data Sekunder**, yaitu data yang diperoleh dari buku-buku yang dirasa dapat digunakan sebagai data pendukung materi, di antaranya:

1) Buku kedua tentang metode semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu: “*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*”, terbitan Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2003.

2) Buku-buku yang membahas tentang ilmu semantik secara umum dan metode semantik Toshihiko Izutsu secara khusus.

²⁸ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013, h. 22

- 3) Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an
- 4) Karya-karya ilmiah yang membahas mengenai konsep *ṣāliḥ* (etika).
- 5) Kamus Bahasa Arab dan kamus terjemahan Arab-Indonesia.

3. Pengumpulan Data:

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengumpulkan data dengan bertumpu sepenuhnya pada data kepustakaan. Mengenai teknik pengumpulan, pertama-tama meneliti makna *ṣāliḥ* dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, kemudian melihat kajian Toshihiko Izutsu tentang makna kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an dalam bukunya.

4. Analisa Data :

Mengenai metode analisisnya, digunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Ketika data telah terkumpul, kemudian dianalisis dengan metode semantik sehingga tercapai kesimpulan tentang makna kata *ṣāliḥ* secara semantik, yaitu *weltanschauung* (pandangan dunia) kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang terstruktur secara urut dan berkesinambungan. Adapun uraian dari struktur skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: "Pendahuluan."

Berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan sendiri. Semua pembahasan itu menjadi pengantar dan acuan untuk pembahasan pada bab-bab selanjutnya, sehingga sebelum membaca isi penelitian, dapat diketahui terlebih dahulu gambaran pembahasannya.

Bab II: “Makna Kata *Ṣāliḥ* dalam Tafsir Al-Qur’an.”

Berisi tentang pendapat para ahli tafsir tentang makna kata *ṣāliḥ* dalam beberapa ayat Al-Qur’an sebagaimana yang dikaji oleh Toshihiko Izutsu. Hal ini ditujukan untuk mengetahui gambaran umum tentang makna *ṣāliḥ* dalam Al-Qur’an.

Bab III: “Makna Kata *Ṣāliḥ* dalam Perspektif Semantik Al-Qur’an Toshihiko Izutsu.”

Bab ini merupakan bab penyajian data yang berisi pemaparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas masalah yang diteliti, yang menjadi fokus kajian pada bab berikutnya (Bab IV).

Bab IV: “*Weltanschauung Ṣāliḥ* Perspektif Toshihiko Izutsu.”

Berisi kajian atas data-data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya (bab III). Kajian tersebut ditujukan untuk melihat keterpaduan antara data yang disajikan (Bab III) dengan pembahasan dalam bab II. Dalam bab ini, juga dipaparkan faktor-faktor yang menyebabkan hasil yang sesuai maupun tidak sesuai. Kemudian, hasil dari analisis ini disimpulkan pada bab berikutnya (Bab V).

Bab V: “Penutup.”

Bab terakhir yang berisi hasil-hasil penelitian (kesimpulan) tentang pembahasan pada bab-bab sebelumnya, khususnya jawaban dari pokok permasalahan. Selain itu, di dalam bab penutup ini juga ditampilkan poin saran sebagai sarana tindak lanjut penelitian.

BAB II

MAKNA KATA *ṢĀLIḤ* DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini, meskipun terfokus pada pengkajian metodologi salah seorang tokoh non-Muslim, Toshihiko Izutsu, tetap merupakan bagian dari proses menafsirkan Al-Qur'an secara umum. Sedangkan Ilmu-ilmu Tafsir Al-Qur'an sudah mapan jauh sebelum kemunculan karya Izutsu tersebut. Oleh karena itu, perlu kiranya dibahas mengenai pendapat para ahli tafsir terkait pokok permasalahan dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk melihat perbandingan hasil penafsiran antara para ahli tafsir dengan Toshihiko Izutsu, sehingga proses analisis dapat lebih lengkap dan matang.

Untuk memperoleh hasil yang optimal dan relevan dengan tema kajian, ayat-ayat Al-Qur'an tentang *ṣāliḥ* yang dipilih adalah sesuai dengan ayat-ayat yang dipilih oleh Toshihiko Izutsu, sebagaimana akan dibahas pada bab selanjutnya. Adapun tafsir yang digunakan adalah tafsir yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2011, Tafsir *Al-Kasyāf*, Tafsir *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawi*, dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm li al-Imāmain al-Jalālain*.

Sebelumnya, untuk keperluan analisis, akan dibahas secara singkat mengenai teori semantik Al-Qur'an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu.

B. TEORI SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

Metode semantik cukup baru dalam dunia tafsir Al-Qur'an, yang justru dipelopori oleh sarjana Non-Muslim asal Jepang, Toshihiko Izutsu. Tokoh kelahiran Jepang, 4 Mei 1914 tersebut tumbuh dari keluarga pengamal ajaran Zen yang taat,

yang kelak membentuk pemikiran Izutsu tentang filsafat dan mistisisme. Kemudian ia mengembangkan pemikirannya pada filsafat Barat, filsafat Yunani, hingga filsafat Islam. Dengan bekal penguasaan lebih dari dua puluh bahasa, Izutsu melakukan penelitian berbagai kebudayaan dunia, serta menerangkan secara khas kandungan dari beraneka ragam sistem keagamaan dan filsafat melalui bahasa aslinya. Bagi Seyyed Hossein Nasr, Izutsu merupakan tokoh yang luar biasa dengan kerja analisisnya menghubungkan gagasan-gagasan filsafat dengan teks tertulis (teks, bahasa, kalimat, kata, dan huruf-huruf) yang merujuk pada makna asli. Dalam pengakuan William Chittick, Izutsu merasa tidak leluasa dengan pengalaman *zazen* (meditasi khas Jepang dalam rangka memahami hakikat eksistensi) dan memutuskan untuk memilih pendekatan linguistik.¹

Metode semantik mengkaji kosakata suatu bahasa yang menjadi istilah penting, dengan suatu perspektif yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari komunitas pengguna bahasa tersebut. Istilah-istilah kunci suatu bahasa ini tidak saja sebagai “alat berbicara” (*a way of speaking*) dan “alat berpikir” (*a way of reasoning*), tetapi yang lebih penting lagi sebagai “pembentukan konsep” dan “penafsiran dunia yang melingkupinya”.² Lebih lanjut, semantik menjadi semacam *Weltanschauungslehre*, di mana ia menjadi alat untuk mengkaji sifat dan struktur pandangan dunia suatu komunitas di masa sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.³ Izutsu sendiri mengatakan, bahwa di tengah-tengah realitas kehidupan manusia yang kongkret dalam masyarakat, terbentuklah isi semantik setiap kaitan etis. Jika pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan *to do good* berbeda antara

¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 145-152

² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006, h. 166

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, h. 3

masyarakat yang satu dengan yang lain, maka struktur semantik dari kata *good* sendiri harus berbeda dalam masing-masing kasus.⁴

Mengenai penerapan semantik untuk menafsirkan Al-Qur'an, Izutsu mengatakan bahwa, "Semantik Al-Qur'an harus dipahami hanya dalam *Weltanschauung* Al-Qur'an atau pandangan dunia Qur'ani, yaitu visi Qur'ani tentang alam semesta. Semantik Al-Qur'an berusaha mengungkap bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan Kitab Suci tersebut." Dalam hal ini, dunia wujud yang dimaksud adalah suatu ontologi yang konkret, hidup, dan dinamik, sebagaimana tercermin pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan akhir dari semantik Al-Qur'an ini adalah menelaah konsep-konsep pokok yang membentuk visi Qur'ani terhadap alam semesta, hingga diperoleh tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an.⁵

Jika dikaitkan dengan metode penafsiran, Toshihiko Izutsu menempuh beberapa tahap dalam menarik makna (semantis) suatu kata dalam Al-Qur'an –dalam hal ini kata *ṣāliḥ* sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan terma-terma yang sama dalam satu lingkup pembahasan
- b. Mengumpulkan terma-terma lain yang berkaitan
- c. Membandingkan dan menghubungkan terma kunci dengan terma lain yang berkaitan
- d. Menganalisis medan semantik terma yang dikaji
- e. Menganalisis tendensi makna dari semua terma yang terlibat
- f. Menyimpulkan makna inti (total) dari tendensi makna dan komponennya
- g. Menyimpulkan pokok-pokok ajaran dari berbagai pembicaraan ayat dengan memperhatikan teori *munāsabah* Al-Qur'an

⁴ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, h. 8

⁵ Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, h. 3

- h. Menyusun sub-tema dari kesimpulan pokok-pokok ajaran tersebut secara utuh dan sistematis.⁶

Pembahasan terakhir yang perlu dikemukakan terkait proses kerja semantik Toshihiko Izutsu adalah “*Weltanschauung*”. Keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosakata suatu masyarakat (suatu sistem konseptual total) ialah yang disebut *weltanschauung*, atau lebih tepatnya “*weltanschauung semantik*”.⁷ Suatu kerangka asosiasi kompleks yang sama dalam aspek linguistiknya merupakan “Kosakata”, sedangkan dalam aspek konseptualnya adalah suatu “*Weltanschauung*”.⁸

Dalam hal ini, tema kajian yang dipilih adalah “kebaikan moral dalam Islam (Al-Qur’an)”, dengan membahas terma *ṣāliḥ* (صالح) dalam Al-Qur’an. Izutsu menyebut terma sebagai kosakata suatu bahasa yang menjadi istilah penting. Kata *ṣāliḥ* (صالح) yang diteliti berupa kata yang dapat mengalami perubahan bentuk (*musytaq*), seperti الصَّالِحَاتِ, صَالِحًا, الصَّالِحِينَ, أَصْلَاحٍ, الصَّالِحِ, yang berasal dari satu akar kata صلح. Tidak hanya itu, Izutsu juga mengkaji term-term lain yang memiliki keterkaitan makna dengan *ṣāliḥ*, seperti *birr*, *khair*, *ḥasan*, *ṭayyib*, dan *ḥasiyah*, yang kesemuanya berada di dalam satu medan semantik “iman”. Inilah keunikan kajian semantik Al-Qur’an yang dilakukan oleh Izutsu.

Oleh karena Al-Qur’an tidak mengembangkan “sistem konsep baik dan buruk” yang abstrak secara lengkap, maka kosakata yang mengandung makna baik dan buruk –dalam hal ini *ṣāliḥ* seringkali bersifat deskriptif dan indikatif, dan oleh karenanya Toshihiko Izutsu mengambil beberapa ayat Al-Qur’an yang dipandanginya mampu memberi makna *ṣāliḥ* secara konseptual (*weltanschauung*). Ayat-ayat yang dimaksud dapat dilihat dalam pembahasan setelah ini.

⁶ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur’an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, h. 277

⁷ Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, h. 27

⁸ Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, h. 28

C. MAKNA *ṢĀLIḤ* DALAM TAFSIR AL-QUR'AN

1. Tafsir Pertama

Tafsir pertama diambil dari beberapa ayat, yang pertama, surat Al-Bayyinah ayat 7-8:

۝۷ - إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۝
 جَزَاءَ وُجُوهٍ جَنَّاتٍ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
 وَرَضُوا عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ لِمَنْ حَشِيَ رَبَّهُ ۝^٨

Artinya:

(7) “Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.” (8) “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”⁹

Kemudian surat Al-Baqarah Ayat 82-83:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ
 ۝۸۲ -
 وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
 وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
 قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ۝^{٨٣}

Artinya:

⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/98> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

(82) “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.” (83) “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, *Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.* Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”¹⁰

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, makna *ṣāliḥ* dalam ayat 82 tersebut adalah “membenarkan Allah dan Rasul-Nya, beriman kepada hari Akhir, menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhkan diri dari maksiat.” Selain itu, *ṣāliḥ* di sini berarti perbuatan-perbuatan yang dilandasi keimanan kepada Allah dan akan mengantarkan ke surga. Sedangkan ayat selanjutnya (83), tidak ada hubungannya dengan ayat 82 terkait makna *ṣāliḥ*.¹¹

Dalam tafsir *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawī*, terkait ayat 82 tersebut, iman yang dimaksud adalah “iman kepada Nabi Muhammad dan Al-Qur’an,” dan amal *ṣāliḥ* yang dimaksud adalah mencakup hubungan dengan sesama manusia dan hubungan kepada Allah. Sedangkan ayat 83 menjelaskan tentang perjanjian Bani Israil dengan Tuhannya dalam Taurat, untuk tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta mengucapkan perkataan yang baik kepada orang lain, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Tetapi hanya sedikit dari mereka yang memenuhi janji, seperti ‘Abdullāh ibn Salām dan sahabat-sahabatnya.¹²

Ayat ketiga:

¹⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan (Jilid 1)*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, h. 138-141

¹² Muḥammad Nawawī Al-Jāwī, *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawī (juz 1)*, Dār al-Fikr, 1981, h. 21-22

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ ۚ فَمَن كَانَ يَرْجُوا

لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا - ۱۱۰

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), *Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*” (Q.S. Al-Kahf: 110)¹³

Menurut tafsir *Marāḥ Labīd*, maksud dari amal *ṣāliḥ* dalam ayat tersebut adalah amalan yang sesuai dengan harapan yang dimaksud (perjumpaan dengan Tuhannya), yaitu amalan yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal *ṣāliḥ*.¹⁴

Ayat keempat:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ

رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - ۲۷۷

Artinya:

“Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”(Q.S. Al-Baqarah: 277)¹⁵

Mengenai makna *ṣāliḥ* dalam surat Al-Baqarah ayat 277 tersebut, menurut tafsir Kementerian Agama RI terkait dengan perbuatan “riba”, suatu perbuatan yang dimurkai Allah. Bahwa *ṣāliḥ* adalah perbuatan yang dilandasi oleh keimanan kepada

¹³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/18> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

¹⁴ Muḥammad Nawawi Al-Jāwī, *Marāḥ Labīd (juz 1)*, h. 510

¹⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

Allah, berupa “mendirikan shalat” dan “menunaikan zakat”. Dengan mengerjakan amal *ṣālih*, seseorang akan bisa berhenti melakukan perbuatan riba.¹⁶

2. Tafsir Kedua

Tafsir kedua diambil surat Hūd ayat 46:

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَوِي لَنْ مَّا لَيْسَ لَكَ بِهِ
عِلْمٌ إِلَّاءَ أَن تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ - ٤٦

Artinya:

“Dia (Allah) berfirman, *Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.*”¹⁷

Dalam tafsir *Al-Jalālain*, makna dari *gairuṣālih* adalah *kāfir*.¹⁸

3. Tafsir Ketiga

Tafsir ketiga diambil dari surat Āli 'Imrān ayat 113-114:

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَكْثَرًا
الَّذِينَ هُمْ يُسْجُدُونَ - ١١٣

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي

الْخَيْرَاتِ ۚ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ - ١١٤

Artinya:

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (jilid 1)*, h. 427

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/11> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

¹⁸ Jalāluddīn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Maḥāli dan Jalāluddīn 'abd ar-Rahman ibn Abi Bakr As-Suyūṭi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm li al-Imāmāin al-Jalālain*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th, h. 184

(113) “Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat).” (114) “Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.”¹⁹

Menurut tafsir *Al-Jalālain*, orang-orang *ṣāliḥ* yang dimaksud dalam ayat tersebut merujuk kepada sebagian Ahli Kitab yang memiliki sifat seperti disebutkan dalam ayat tersebut: “berlaku lurus (konsisten di atas kebenaran), membaca Al-Qur’an pada waktu-waktu tertentu di malam hari, bersujud (shalat), beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan.”²⁰

Menurut tafsir *Marāḥ Labīd*, orang-orang *ṣāliḥ* itu adalah orang-orang yang keadaannya baik di sisi Allah, dan berhak atas ridha dan balasan dari-Nya. Selain itu, menurut Ibn al-‘Abbas, yang dimaksud orang-orang *ṣāliḥ* itu adalah umat Nabi Muhammad yang *ṣāliḥ*. Adapun orang-orang Yahudi termasuk golongan yang *ṣāliḥ* jika mereka beriman kepada Allah, kepada semua Nabi, Rasul dan kitab-Nya tanpa membedakan, kemudian mengerjakan shalat malam, membaca Taurat, menyeru kepada yang *ma’rūf*, mencegah dari yang *munkar*, dan bersegera dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Karena, yang demikian merupakan perbuatan *ṣāliḥ* (*Aṣ-Ṣālāḥ*), perbuatan yang diwajibkan oleh Allah, yang mencegah dari kerusakan (*fasād*), dan merupakan perbuatan yang membawa kepada kesempurnaan derajat.²¹

Menurut Tafsir *Al-Kasyāf*, *Aṣ-Ṣālīḥīn* dalam ayat 114 tersebut bermakna “orang-orang yang keadaannya baik (*ṣalāḥah*) di sisi Allah, termasuk Ahli Kitab

¹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

²⁰ Jalāluddīn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Maḥāli dan Jalāluddīn ‘abd ar-Rahman ibn Abi Bakr As-Suyūṭi, *Tafsīr*, h. 59

²¹ Muḥammad Nawawi Al-Jāwi, *Marāḥ Labīd* (juz 1), h. 114-115

yang dimaksud dalam kedua ayat tersebut, mereka juga boleh dikatakan sebagai *Aṣ-Ṣāliḥīn Al-Muslimīn*.²²

4. Tafsir Keempat

Tafsir keempat diambil dari surat Al-Munāfiqun ayat 10:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ
أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ - ١٠

Artinya:

“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), *Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.*”²³

Menurut tafsir *Marāḥ Labīd*, yang dimaksud orang-orang *ṣāliḥ* dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang menunaikan haji dan zakat.²⁴

5. Tafsir Kelima

Tafsir kelima diambil dari empat ayat berikut, yang pertama dan kedua:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأُيُؤِي كَةُ يٰ مَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهُ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ۗ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ
مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآٰخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ٥٠ -
وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصّٰلِحِينَ - ٥٦

Artinya:

²² Abi al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasyāf (juz 1)*, Beirut: Dār al-Ihyā at-Turāṣ al-‘Arabī, cetakan pertama, h. 183-184

²³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/63> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

²⁴ Muḥammad Nawawi Al-Jāwī, *Marāḥ Labīd Tafsīr an-Nawawī (juz 2)*, Dār al-Fikr, 1981, h. 379-380

(45) “(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, *Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (fir-man) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah),*” (46) “*dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh.*” (Q.S. Āli ‘Imrān: 45-46)²⁵

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, kesalehan Nabi Isa ialah kerasulannya: “menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada manusia.”²⁶ Menurut tafsir *Marāḥ Labīd*, orang-orang *ṣāliḥ* yang dimaksud adalah para Rasul, di mana Nabi Isa adalah termasuk Rasul-Nya.²⁷

Ayat ketiga:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ قَائِلَاتٍ هُوَ قَائِلٌ وَمُتَّعْنَاهُ فِي الْمِحْرَابِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِبَيْتِكَ يَدْرُسُ

مُصَدِّقًا ۗ بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ - ٣٩

Artinya:

“Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 39)²⁸

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, orang-orang *ṣāliḥ* yang dimaksud adalah nabi-nabi *ṣalawātullāhi ‘alaihim*.²⁹ Dalam tafsir *Al-Kasyāf*, orang-orang *ṣāliḥ*

²⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (jilid 1)*, h. 507

²⁷ Muḥammad Nawawi Al-Jāwī, *Marāḥ Labīd (juz 1)*, h. 98

²⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (jilid 1)*, h. 500

yang dimaksud adalah para Nabi, oleh karenanya, Nabi Yahya termasuk orang-orang *ṣāliḥ*, sebagaimana orang-orang *ṣāliḥ* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 130.³⁰

Ayat keempat:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ قَبْلِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ - ١٠٥

“Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.” (Q.S. Al-Anbiyā: 105)³¹

Menurut tafsir *Al-Jalālain*, yang dimaksud “hamba-hamba-Ku yang *ṣāliḥ*” ialah orang *ṣāliḥ* secara umum.³² Kemudian, dengan mengutip Q.S. Al-A’rāf ayat 137 dan 128, dalam tafsir *Al-Kasyāf*, makna “hamba-hamba-Ku yang *ṣāliḥ*” merujuk kepada orang-orang yang beriman yang ditindas oleh orang-orang Kafir.³³ Sedangkan menurut tafsir *Marāḥ Labīd*, hamba-hamba Allah yang *ṣāliḥ* itu adalah kaum Muslimin, umat Nabi Muhammad SAW.³⁴

Ayat kelima:

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي ۖ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي ۖ أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ

وَالِدِيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ - ١٩

Artinya:

“Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, *Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan*

³⁰ Abi al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasyāf (juz 1)*, h. 163

³¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/21> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

³² Jalāluddīn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Maḥāli dan Jalāluddīn ‘abd ar-Rahman ibn Abi Bakr As-Suyūṭi, *Tafsīr*, h. 283

³³ Abi al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasyāf (juz 1)*, h. 743

³⁴ Muḥammad Nawawi Al-Jāwi, *MarāḥLabīd (juz 2)*, h. 47

masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.” (Q.S. An-Naml: 19)³⁵

Dalam tafsir *Al-Jalālain*, makna “hamba-hamba-Mu yang *ṣāliḥ*” dalam ayat tersebut adalah para Nabi dan para *Auliyā*.³⁶ Sedangkan menurut tafsir *Marāḥ Labīd* adalah Nabi Ibrahim, Ishaq, Ya’qub, dan Nabi-nabi setelah mereka, sebagaimana dikatakan oleh Ibn al-‘Abbas, “orang *ṣāliḥ* yang sempurna adalah yang tidak bermaksiat kepada Allah, dan tidak menyukai kemaksiatan.”³⁷

6. Tafsir Keenam

Tafsir keenam diambil dari beberapa ayat, yang pertama, surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّالِحِينَ فِي النَّاسِ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ - ۱۷۷

Artinya:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang

³⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/27> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

³⁶ Jalāluddīn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Maḥāli dan Jalāluddīn ‘abd ar-Rahman ibn Abi Bakr As-Suyūṭi, *Tafsīr*, h.312

³⁷ Muḥammad Nawawi Al-Jāwi, *Marāḥ Labīd (juz 2)*, h. 123

melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”³⁸

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, kata “*birr*” dalam ayat tersebut dibahas secara panjang lebar. Secara bahasa, kata *birr* berasal dari kata “*al-barr*” (daratan yang luas), dan berarti berbuat kebaikan sebesar-besarnya. Sedangkan dalam konteks ayat tersebut, makna *birr* ialah “beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, iman yang bersemayam di lubuk hati yang dapat menenteramkan jiwa, menunjukkan kebenaran dan mencegah diri dari segala macam dorongan hawa nafsu dan kejahatan. Juga beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, semua kitab-kitab-Nya, dan nabi-nabi-Nya. Kemudian menyertai keimanan tersebut dengan amal *ṣālih*, sebagaimana yang diuraikan dalam ayat tersebut.”³⁹

Menurut tafsir *Al-Kasyāf*, makna “*al-birr*” adalah sebutan untuk kebaikan dan seluruh perbuatan yang diridhai.⁴⁰

Ayat lain adalah surat Al-Baqarah ayat 215:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ - ٢١٥

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, *Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.* Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”⁴¹

³⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an (jilid 1)*, h. 257-259

⁴⁰ Abi al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhshari al-Khawārizmi, *Al-Kasyāf (juz 1)*, h. 99

⁴¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini berkaitan dengan infak dan harta (kebaikan). Harta dan kebaikan di sini menggunakan kata “*khair*”, sebagai sesuatu yang diinfakkan. Bahwa *khair* tersebut bermakna sesuatu yang diinfakkan, yang halal dan baik, serta diutamakan untuk diberikan kepada ibu-bapak, anak yatim, fakir miskin, serta orang yang terlantar dalam perjalanan.⁴²

Tafsir selanjutnya diambil dari surat Al-Kahf ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ۖ - ٣٠

Artinya:

“Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu.”⁴³

Menurut tafsir Kementerian Agama RI, *ṣāliḥ* dalam ayat tersebut diartikan sebagai “apa saja yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya”, oleh karenanya, akan dibalas dengan pahala yang besar dan tidak akan sia-sia di sisi Allah.⁴⁴

Sedangkan dalam tafsir *Al-Kasyāf*, makna “mereka yang beriman dan beramal *ṣāliḥ*” dan “orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik” adalah sama.⁴⁵

7. Tafsir Ketujuh

Diambil dari:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ - ٧

Artinya:

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an (jilid 1)*, h. 314-315

⁴³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/18> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan (Jilid 5)*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011, h. 604

⁴⁵ Abi al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasyāf (juz 1)*, h. 660

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, pasti akan Kami hapus kesalahan-kesalahannya dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.”(Q.S. Al-'Ankabūt: 7)⁴⁶

Menurut tafsir *Marāḥ Labīd*, penghapusan dosa dalam ayat itu adalah sebagai balasan bagi orang yang beriman, sedangkan orang yang beramal *ṣāliḥ* balasannya adalah sesuatu yang lebih baik dari apa yang ia kerjakan.⁴⁷

Dalam tafsir *Al-Kasyāf*, perbuatan *ṣāliḥ* jika dilekatkan pada orang Islam, maka artinya adalah perbuatan baik (*ḥasanah*), yang dengan itu terhapuslah perbuatan-perbuatan buruk (*asā'a/sayyi'ah*) nya. Dan jika dilekatkan kepada orang Musyrik, perbuatan *ṣāliḥ* berarti perbuatan yang dilakukan ketika telah memeluk Islam, dan perbuatan itu akan menghapuskan keburukan-keburukan (*kufri/ma'āsi*)nya.⁴⁸

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً

مَحْتَبَاهُمْ وَمَمَّاهُمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ - ٢١

Artinya:

“Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.” (Q.S. Al-Jāsiyah: 21)⁴⁹

Dalam tafsir *Marāḥ Labīd*, amal *ṣāliḥ* dalam ayat tersebut bersinonim dengan *maḥāsini al-a'māl* (amalan-amalan kebaikan).⁵⁰

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۗ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتِ ۗ وَهُوَ مُؤْمِنٌ

فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ - ٥٠

⁴⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/29> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁴⁷ Muḥammad Nawawi Al-Jāwi, *Marāḥ Labīd* (juz 2), h. 153

⁴⁸ Abi al-Qāsim Maḥmūdibn 'Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasyāf* (juz 2), h. 897

⁴⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/45> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁵⁰ Muḥammad Nawawi Al-Jāwi, *Marāḥ Labīd* (juz 2), h. 288

Artinya:

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga.”(Q.S. Al-Gāfir: 40)⁵¹

Dalam tafsir *Al-Kasyāf*, kata *ṣāliḥ* disamakan dengan kata *ḥasanah*, yang merupakan suatu keutamaan (*fadl*), sehingga balasannya ditambahkan (tidak setimpal).⁵²

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ - ١٥

Artinya:

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.”(Q.S. Al-Jāsiyah: 15)⁵³

Menurut tafsir *Marāḥ Labīd*, perbuatan *ṣāliḥ* dalam ayat tersebut membawakan manfaat yang besar bagi pelakunya, amalan yang disukai Allah, dan amalan yang mencegah dari perbuatan sia-sia.⁵⁴

مَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءِينَ

۝ فَلْيَلْزِمُوا مِمَّا تَدَّكَّرْتُمْ - ٥٨

Artinya:

“Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang

⁵¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/40> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁵² Abi al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasyāf (juz 2)*, h.1075

⁵³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/45> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁵⁴ Muḥammad Nawawi Al-Jāwi, *Marāḥ Labīd (juz 1)*, h. 287

berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran.” (Q.S. Al-Gāfir: 58)⁵⁵

Menurut tafsir *Marāḥ Labīd*, perbuatan *ṣāliḥ* dalam ayat tersebut adalah lebih baik daripada perbuatan merusak (*al-‘amalu al-fasād*).⁵⁶

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلِّمُوا عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةِ
 أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ - ٥٨

Artinya:

“Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, *Salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)*. Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(Q.S. Al-An‘ām: 54)⁵⁷

Menurut tafsir *Al-Jalālain*, makna *ashlah* dalam ayat tersebut berarti “memperbaiki perbuatan jahat”.⁵⁸ Sedangkan menurut tafsir *Marāḥ Labīd*, kata *ashlah* tersebut berarti “memperbaiki dengan bertaubat, yaitu mengoreksi dan memutuskan untuk tidak lagi melakukan kejahatan selamanya.”⁵⁹

8. Tafsir Kedelapan

Tafsir kedelapan diambil dari surat Fāṭir ayat 10:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۗ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ
 يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْزَرُ - ١٠

⁵⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/40> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁵⁶ Muḥammad Nawawi Al-Jāwi, *Marāḥ Labīd (juz 1)*, h. 254

⁵⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/6> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁵⁸ Jalāluddīn Muḥammad ibn Aḥmad Al-Maḥāli dan Jalāluddīn ‘abd ar-Rahman ibn Abi Bakr As-Suyūṭi, *Tafsīr*, h. 117

⁵⁹ Muḥammad Nawawi Al-Jāwi, *Marāḥ Labīd (juz 1)*, h. 242

Artinya:

“Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.”⁶⁰

Menurut tafsir *Al-Kasyāf*, makna *ṣāliḥ* dalam ayat tersebut bersinonim dengan kebaikan (*tayyib*). Hal ini dikarenakan yang dimaksud perbuatan *ṣāliḥ* adalah implementasi dari perkataan yang baik (الْكَلِمَ الطَّيِّبُ). Adapun di antara perkataan-perkataan yang baik adalah *tabbīr*, *tasbīh*, *tahlīl*, bacaan al-Qur’an, *du’ā*, *istigfār*, dan sebagainya. Perkataan-perkataan baik tersebut tidak dinaikkan (diterima) Allah jika tidak disertai dengan perbuatan.⁶¹

⁶⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/35> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁶¹ Abi al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizmi, *Al-Kasyāf (juz 2)*, h. 981-982

BAB III

MAKNA KATA *ṢĀLIḤ* DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK AL-QUR'AN

TOSHIHIKO IZUTSU

A. PENDAHULUAN

Dalam bukunya yang berjudul “Relasi Tuhan dan Manusia,”¹ Toshihiko Izutsu menjelaskan tentang “Semantik Al-Qur’an” secara panjang lebar. Secara khusus, ia membatasi pengertian semantik sebagai “kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa, dengan suatu pandangan yang yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.” Lebih lanjut, semantik menjadi semacam *Weltanschauungs-lehre*, di mana ia menjadi alat untuk mengkaji sifat dan struktur pandangan dunia suatu komunitas di masa sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.²

Mengenai penerapan semantik untuk menafsirkan Al-Qur’an, Izutsu mengatakan bahwa, “Semantik Al-Qur’an harus dipahami hanya dalam *Weltanschauung* Al-Qur’an atau pandangan dunia Qur’ani, yaitu visi Qur’ani tentang alam semesta. Semantik Al-Qur’an berusaha mengungkap bagaimana dunia wujud distrukturkan, apa unsur pokok dunia, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan Kitab Suci tersebut.” Dalam hal ini, dunia wujud yang dimaksud

¹ Judul aslinya adalah “*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung.*”

² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003, h. 3

adalah suatu ontologi yang konkret, hidup, dan dinamik, sebagaimana tercermin pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan akhir dari semantik Al-Qur'an ini adalah menelaah konsep-konsep pokok yang membentuk visi Qur'ani terhadap alam semesta, hingga diperoleh tipe ontologi hidup yang dinamis dari Al-Qur'an.³

Untuk keperluan analisisnya, Izutsu membedakan “Makna Dasar” dan “Makna Relasional” dalam mengkaji makna semantik suatu kata dalam Al-Qur'an. Singkatnya, Makna Dasar diartikan sebagai “sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan.” Sedangkan Makna Relasional adalah “sesuatu yang konotatif, yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada, dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.”⁴

Salah satu contohnya adalah kata “*kitāb*”. Kata *kitāb* memiliki makna dasar, yang secara umum (di dalam maupun di luar Al-Qur'an), memiliki makna yang sama, “buku”. Namun, ketika kata *kitāb* dihubungkan dengan kata lain dalam Al-Qur'an, seperti *Allāh*, *wahy*, *tanzīl*, ia menerima makna relasional. Unsur-unsur baru muncul mempengaruhi dan memodifikasi struktur makna asli dari kata *kitāb* tersebut. Kata *kitāb* dalam Al-Qur'an mendapat warna semantik yang khusus, rumit, dan unik (tidak diperoleh jika kata kitab itu berada di luar sistem Al-Qur'an).⁵

Pembahasan makna relasional ini tidak bisa dilepaskan dari suatu teori umum yang disebut “Medan Semantik”. Teori medan semantik ini terkait dengan proses pembentukan makna relasional. Contohnya, kata “*yaum*”, yang makna dasarnya adalah “hari”. Kata *yaum* merupakan salah satu kata kunci dalam Al-Qur'an, yang menempati suatu medan khusus (medan semantik). Al-Qur'an di sini sebagai sistem konseptual luas yang mengandung sejumlah sistem konseptual yang lebih kecil yang tumpang-tindih, yang disebut “medan semantik”. Adapun kata *yaum* dalam Al-

³ Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, h. 3

⁴ Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, h. 12

⁵ Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, h. 11-12

Qur'an menempati suatu medan yang tersusun dari kata-kata yang merujuk langsung pada Kiamat dan Pengadilan Terakhir, seperti *qiyāmah*, *ba's*, *dīn*, *hisāb*, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, medan semantik ini dapat dinamai dengan “Medan Eskatologis”. Dengan begitu, makna relasional kata yaum dalam medan khusus Al-Qur'an ini bukanlah hari biasa, melainkan “Hari Akhir” atau “Hari Pengadilan”.⁶

Jika dikaitkan dengan metode penafsiran, Toshihiko Izutsu menempuh beberapa tahap dalam menarik makna (semantis) suatu kata dalam Al-Qur'an –dalam hal ini kata *ṣālih* sebagai berikut:

- i. Mengumpulkan terma-terma yang sama dalam satu lingkup pembahasan
- j. Mengumpulkan terma-terma lain yang berkaitan
- k. Membandingkan dan menghubungkan terma kunci dengan terma lain yang berkaitan
- l. Menganalisis medan semantik terma yang dikaji
- m. Menganalisis tendensi makna dari semua terma yang terlibat
- n. Menyimpulkan makna inti (total) dari tendensi makna dan komponennya
- o. Menyimpulkan pokok-pokok ajaran dari berbagai pembicaraan ayat dengan memperhatikan teori *munāsabah* Al-Qur'an
- p. Menyusun sub-tema dari kesimpulan pokok-pokok ajaran tersebut secara utuh dan sistematis.⁷

Pembahasan terakhir yang perlu dikemukakan terkait proses kerja semantik Toshihiko Izutsu adalah “*Weltanschauung*”. Keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan kosakata suatu masyarakat (suatu sistem konseptual total) ialah yang disebut *weltanschauung*, atau lebih tepatnya “*weltanschauung semantik*”.⁸ Suatu

⁶ Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, h. 13

⁷ Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013, h. 277

⁸ Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, h. 27

kerangka asosiasi kompleks yang sama dalam aspek linguistiknya merupakan “Kosakata”, sedangkan dalam aspek konseptualnya adalah suatu “*Weltanschauung*”.⁹

Nampaknya, *weltanschauung* dalam teori semantik dapat diidentikkan dengan teori konseptual, yang maknanya diambil dari citra mental yang dilahirkan oleh kata bagi pendengar atau citra mental yang dipikirkan oleh penutur. Makna di sini berarti suatu konsep yang ada di benak penutur, yang terekspresikan melalui media bahasa dan diterima oleh pendengar.¹⁰ Oleh karenanya, *weltanschauung* kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur’an dapat diartikan sebagai konsep *ṣāliḥ* yang ada di benak penutur (Allah), yang terekspresikan dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Sedangkan Toshihiko Izutsu di sini berada pada posisi ‘pendengar’ yang mencoba memahami konsep *ṣāliḥ* sesuai apa yang diekspresikan dalam bahasa Al-Qur’an.

B. MAKNA KATA *ṢĀLIḤ* DALAM PERSPEKTIF SEMANTIK AL-QUR’AN TOSHIHIKO IZUTSU

Dalam pendahuluannya, Toshihiko Izutsu menyebutkan bahwa Al-Qur’an tidak mengembangkan “sistem konsep baik dan buruk” yang abstrak secara lengkap. Kosakata yang mengandung makna baik dan buruk seringkali bersifat deskriptif dan indikatif. Dalam kaitannya dengan konsep “kebaikan moral dalam Islam (Al-Qur’an)”, tidak ada satu pun kata yang menunjukkan konsep tersebut yang lebih baik dari kata “*ṣāliḥ*”. Kata *ṣāliḥ* inilah yang paling umum mewakili keunggulan etika keagamaan Islam yang digunakan dalam Al-Qur’an.¹¹ Selain itu, perbuatan-perbuatan baik (*ṣāliḥah*), seperti perasaan berdosa, kekhusukan terhadap Tuhan, kepasrahan yang sepenuhnya terhadap kehendak Tuhan, serta rasa syukur yang diungkapkan dengan tulus atas rahmat yang diterima dari-Nya, merupakan perwujudan dari

⁹ Toshihiko Izutsu, *Ibid.*, h. 28

¹⁰ Moh. Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, Malang: CV. Lisan Arabi, 2019, h. 116

¹¹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur’an*, terj. Mansuruddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, h. 332

keyakinan (iman) yang sejati, mencirikan keimanan Islam yang paling tinggi. Semua unsur *ṣāliḥah* tersebut harus terwujud dalam setiap tindakan kehidupan sehari-hari secara perorangan.¹²

Jika diteliti lebih jauh lagi ke belakang, konsep *ṣāliḥ* bermula dari penelitian terkait “dasar dikotomi moral dalam Al-Qur’an”. Dengan mengutip Al-Qur’an surat al-Kāfirūn secara lengkap, Izutsu menyimpulkan bahwa surat tersebut menunjukkan pertentangan Islam (monoteisme) yang paling radikal dengan politeisme yang ada di sekelilingnya. Dari situ, terbagilah semua sifat manusia dalam dua kategori yang secara radikal saling bertentangan: “Baik/Benar dan Buruk/Salah”, atau secara sederhana disebut (sifat moral) “Yang Positif” dan “Yang Negatif”. Singkatnya, terdapat garis pokok dualisme nilai-nilai moral manusia yang secara kongkret terbagi menjadi “Orang Beriman” (*īmān*) dan “Orang Tidak Beriman” (*kāfir*).¹³ Sedangkan konsep *ṣāliḥ* berada dalam “garis pokok orang beriman”.

Pendapat di atas, barangkali sejalan dengan pernyataan Izutsu dalam tulisan sebelumnya, bahwa ketika ‘membaca’ Al-Qur’an, yang ia rasakan adalah membaca suatu “sistem multi-strata besar” yang berada pada sejumlah oposisi konseptual mendasar, di mana masing-masing merupakan sebuah medan semantik khusus – dalam hal ini medan semantik *īmān* dan *kufr*. Di dalam Al-Qur’an, terdapat suasana kekangan dan ketegangan spiritual yang kuat. Al-Qur’an bukanlah deskripsi sederhana dan objektif tentang apa yang telah, sedang, dan akan terjadi, melainkan “drama spiritual yang mendalam”. Ada pertentangan dinamik antara aktor-aktor terkemuka, sebagai kata fokus yang telah terbentuk dengan dua kutub yang saling berhadapan. Bahkan, dari situlah muncul kesimpulan bahwa *weltanschauung* Al-Qur’an dapat digambarkan sebagai sebuah sistem yang dibangun di atas “prinsip pertentangan konseptual.”¹⁴

¹² Toshihiko Izutsu, *ibid.*, h. 301

¹³ Toshihiko Izutsu, *ibid.*, h. 166

¹⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi*, h. 77

Kembali ke pokok pembahasan, kata *ṣāliḥ* seringkali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*righteous*” dan “*good*”. Namun, kebenaran penerjemahan itu tidak perlu dipersoalkan mengingat makna yang dicari dari kajian semantik ini adalah “makna deskriptif yang konkret” dari kata *ṣāliḥ* ini dalam konteks Al-Qur’an.¹⁵

1. Analisis Pertama

Bahwa secara semantik, kata *ṣāliḥ* begitu sering dihubungkan dengan kata *īmān*. Ungkapan *allaḏīna āmanū wa’amiluṣṣāliḥāh* sering sekali digunakan dalam Al-Qur’an. Kenyataan tersebut dapat sementara disimpulkan bahwa makna *ṣāliḥ* secara semantik adalah “keimanan yang sepenuhnya terwujud dalam perilaku lahiriah.” Dengan kata lain, orang beriman belum dikatakan beriman dengan sesungguhnya sebelum ia mewujudkan keyakinannya itu dalam bentuk perbuatan-perbuatan tertentu sehingga ia mendapatkan julukan orang *ṣāliḥ*. Misalnya, dalam Surat Al-Bayyinah ayat 7-8:¹⁶

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۗ - V
 جَزَاءَ وُحُودِهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ
 وَرَضُوا عَنْهُ ۗ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ۗ - Λ

Artinya:

(7) “Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.” (8) “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga ’Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.”¹⁷

¹⁵ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 332

¹⁶ Toshihiko Izutsu, *ibid.*, h. 321

¹⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/98> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

Bagitu pula dalam Al-Baqarah Ayat 82:¹⁸

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

٨٢ -

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.”¹⁹

Mengenai apa yang dimaksud dengan amal *ṣāliḥ* (*ṣāliḥāh*), dalam ayat selanjutnya (Q.S. Al-Baqarah: 83), dapat dijadikan gambaran ringkas dari *ṣāliḥāh*:

وَأَذِّنَا صِرَاطًا بُنِيًّا ۖ إِسْرَآءِئِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذَى الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ۚ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمُ الْآ

فَلْيَلَا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ - ٨٣

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, *janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.*”²⁰

Dari ayat tersebut, dapat dikemukakan bahwa di antara unsur *ṣāliḥāh* adalah: tidak ada yang disembah kecuali Allah; berbuat baik (*iḥsān*) kepada orang tua, sanak saudara yang dekat, anak-anak yatim, dan fakir miskin; bertutur kata yang ramah

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama.*, h. 332

¹⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

kepada semua orang; mendirikan shalat; dan menunaikan zakat. Kesimpulan ini dikuatkan dengan dua ayat berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَدْعُوا

لِقَاءِ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا - ١١٠

Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), *Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.* Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Kahf: 110)²¹

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ

رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ - ٢٧٧

Artinya:

“Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.”(Q.S. Al-Baqarah: 277)²²

2. Analisis Kedua

Pengertian *ṣāliḥ* dapat juga diambil dari sisi negatifnya (غَيْرُ صَالِحٍ), sebagaimana digambarkan dengan sikap sombong dan angkuh putera Nabi Nuh terhadap Tuhan:²³

قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَوِي ۖ لَنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ

عِلْمٌ ۖ إِلَيَّ أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْخَالِفِينَ - ٤٦

²¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/18> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

²² <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

²³ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 334

Artinya:

“Dia (Allah) berfirman, *Wahai Nuh! Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, karena perbuatannya sungguh tidak baik, sebab itu jangan engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Aku menasihatimu agar (engkau) tidak termasuk orang yang bodoh.*”(Q.S. Hūd: 46)²⁴

3. Analisis Ketiga

Kata *ṣāliḥ* dalam bentuk verbal dapat dilihat dalam Surat Āli ‘Imrān Ayat 113-114:²⁵

﴿لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْتَاهٍ ۚ

الَّذِينَ هُمْ يَسْجُدُونَ - ۱۱۳

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي

الْخَيْرَاتِ ۚ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ - ۱۱۴

Artinya:

(113) “Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat).” (114) “Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.”²⁶

4. Analisis Keempat

Salah satu unsur *ṣāliḥ* lainnya adalah sedekah (صدقة), namun Izutsu menyebutnya “penunuaian zakat”, yang menjadi salah satu ciri khas orang *ṣāliḥ*:²⁷

²⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/11> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

²⁵ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 334

²⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

²⁷ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 335

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَاَ أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ
 أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنُ مِنَ الصَّالِحِينَ - ١٠

Artinya:

“Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), *Ya Tuhanku, sekiranya Engkau berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.*” (Q.S. Al-Munāfiqūn: 10)²⁸

5. Analisis Kelima

Dari sisi lain, makna *ṣāliḥ* dapat pula dikaitkan dengan aspek personalia. Al-Qur’an memberi petunjuk tentang contoh orang yang *ṣāliḥ*, orang keturunan orang *ṣāliḥ*, atau hamba-hamba Allah yang *ṣāliḥ*. Disebutkan bahwa Nabi Isa adalah salah seorang yang menyandang predikat *ṣāliḥ*.²⁹

إِذْ قَالَتِ الْمَلَأُىِٕ كُهُىِٕ مَرْيَمُ إِنَّ اللّٰهَ يُبَشِّرُكَ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ۗ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيسَى ابْنُ
 مَرْيَمَ وَجِيهًا فِى الدُّنْيَا وَالْآٰخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ ۗ - ٤٥
 وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ - ٤٦

Artinya:

(45) “(Ingatlah), ketika para malaikat berkata, *Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (fir-man) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat, dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (46) dan dia berbicara dengan manusia (sewaktu) dalam buaian dan*

²⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/63> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 335

ketika sudah dewasa, dan dia termasuk di antara orang-orang saleh.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 45-46)³⁰

Dalam ayat sebelumnya, juga disebutkan bahwa Nabi Yahya adalah keturunan orang-orang *ṣāliḥ*:³¹

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَىٰ
مُصَدِّقًا لِّكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَوَعْدًا وَحْصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ - ٣٩

Artinya:

“Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan sebuah kalimat (firman) dari Allah, panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.” (Q.S. Āli ‘Imrān: 39)³²

Mengenai bagaimana kata *ṣāliḥ* dihubungkan dengan hamba-hamba Allah, dapat dilihat dari dua ayat berikut:³³

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِن قَبْلُ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ - ١٠٥

“Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh.” (Q.S. Al-Anbiyā: 105)³⁴

فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ - ١٩

Artinya:

³⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

³¹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 335

³² <https://quran.kemenag.go.id/sura/3> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

³³ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 335-336

³⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/21> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

“Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, *Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.*” (Q.S. An-Naml: 19)³⁵

Dari kedua ayat tersebut, menunjukkan bahwa “orang-orang yang beriman” adalah “hamba-hamba yang *ṣāliḥ* kepada Tuhannya.”

6. Analisis Keenam

Secara semantis, kata *ṣāliḥ*(صالح) dalam Al-Qur’an merupakan suatu kosakata yang memiliki strukturnya sendiri. Dalam pembahasan mengenai “struktur kosakata”, setiap kata dikelilingi oleh suatu “jaringan asosiasi” yang menghubungkan dengan kata-kata lain. Beberapa dari asosiasi ini didasarkan kepada hubungan antarmakna, antar bentuk, atau antara makna dan bentuk sekaligus. Menurut Saussure, suatu kata tertentu merupakan pusat suatu rumpun (konstelasi) di mana kata-kata yang tak terbatas jumlahnya terkoordinasi secara musat. Misanya, kata *enseignement*, memiliki hubungan (jaringan asosiasi) dengan kata *enseigner*, *enseignons*, *apprentissage*, *education*, dan sebagainya.³⁶ Jaringan asosiasi tersebut dapat dibentuk berdasarkan kesamaan makna, kedekatan makna, serta kemunculannya di antara nama-nama dan makna-makna lain.³⁷ Tentunya, kata *ṣāliḥ* juga memiliki jaringan asosiasi sebagaimana kata *enseignement* tersebut.

Dalam “Semantik Struktural”, sebagaimana digunakan oleh Izutsu, dikenal sebuah teori yang disebut “Teori Medan Semantik” (*theory of semantic field*) yang berkaitan dengan teori bahwa perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki “medan struktural”, baik secara leksikal maupun konseptual, yang dapat dianalisis

³⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/27> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

³⁶ Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, diadaptasi oleh Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, h. 293

³⁷ Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, h.294

secara sinkronis, diakronis, maupun paradigmatis.³⁸ Menurut Jost Trier, pengagas teori medan semantik, suatu medan semantik terdiri dari sektor-sektor kosakata yang sangat erat terajut, yang saling membatasi satu sama lain. Dalam tiap bidang (medan semantik), bahan pengalaman yang masih kasar dianalisis dan diperinci dengan suatu cara yang unik, yang membedakan satu bahasa dengan bahasa lain, dan bahkan sering membedakan satu periode ke periode yang lain dalam sejarah suatu idiom.³⁹

Lebih jauh lagi, dalam semantik struktural terdapat istilah *hiponim* dan *kohiponim* yang berkaitan dengan hubungan antar kata. Contohnya, kata “mawar” memiliki hubungan ciri (kohiponim) dengan melati, dahlia, kenanga, dan sejenisnya. Sedangkan semua unsur kohiponim itu memiliki hubungan hiponim dengan “bunga”, sebagai kata yang menaungi kesamaan makna dari mawar, melati, dahlia, dan kenanga tersebut.⁴⁰

Kata bunga tersebut dapat dikatakan sebagai kata penanda yang paling umum (*ordinate*) yang memiliki jaringan hubungan yang mencakup berbagai macam nama bunga (mawar, melati, dahlia, dan kenanga). Nama-nama bunga yang memiliki hubungan kohiponim itu disebut *subordinate* dari kata bunga.⁴¹

Bahwa dalam mengkaji makna semantik dari kata *ṣāliḥ*, Izutsu memasukan kata *ṣāliḥ* ke dalam subordinat dari kata (konsep) “Baik” atau “*īmān*”. Artinya, kata *ṣāliḥ* di sini memiliki hubungan hiponim dengan kata baik atau konsep baik secara umum (medan semantik), dan memiliki hubungan makna kohiponim dengan beberapa kata yang memiliki kedekatan makna atau ciri (sektor-sektor kosakata pembentuk medan semantik “baik”), seperti *birr*, *ma’rūf*, *khair*, dan sebagainya.

Menurut Izutsu, kata *birr* memiliki makna yang hampir sama dengan kata *ṣāliḥ*, meskipun bentuknya tidak serupa.⁴² Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa di antara

³⁸ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001, h. 108

³⁹ Stephen Ullman, *Pengantar Semantik*, 300-301

⁴⁰ Aminuddin, *Semantik*, h. 111

⁴¹ Aminuddin, *Ibid.*, h. 112

⁴² Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 337

makna *ṣāliḥ* adalah menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dan memberi makan orang-miskin. Dalam surat Al-Baqarah ayat 177, makna *birr* secara semantik memiliki kemiripan dengan makna *ṣāliḥ* tersebut:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَئِنَّ الْبِرَّ مَنْ آتَىٰ بِالْمَالِ هِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَّٰئِكَةُ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ ۗ وَآتَىٰ الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ ۗ وَالسَّائِلِينَ فِي الرِّقَابِ ۗ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَىٰ
الزَّكَاةَ ۗ وَالْمُؤَفَّقُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّٰلِحِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالصَّرَآءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ - ۱۷۷﴾

Artinya:

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”⁴³

Selain *birr*, kata *ṣāliḥ* juga memiliki keterkaitan dengan kata *khair* dalam hal nafkah. Dalam Q.S. Al-Baqarah: 215, kata *khair* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai “kekayaan” dan “perbuatan baik” (*ṣāliḥ*):⁴⁴

⁴³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, 356

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلَّوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ

وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ - ٢١٥

Artinya:

“Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, *Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan.* Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.”⁴⁵

Makna lain yang dapat dieproleh dari kata *ṣāliḥ* adalah ketika dikaitkan dengan konsep *ma'rūf* dan *munkar*. Dalam surat Āli ‘Imrān ayat 114 dijelaskan bahwa orang-orang yang *ṣāliḥ* adalah mereka yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, bersegera dalam mengerjakan kewajiban, serta menyeru kepada yang *ma'rūf* dan mencegah dari yang *munkar*.⁴⁶

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ

فِي الْخَيْرِ ۗ أُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ - ١١٤

Artinya:

“Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.”⁴⁷

Kemudian, kata yang memiliki keterkaitan makna dengan kata *ṣāliḥ* adalah *ḥasan*. Kata *ḥasandalam* bentuk *aḥsana* berikut memiliki makna sinonim dengan “perbuatan *ṣāliḥ*”:⁴⁸

⁴⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/2> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁴⁶ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, 353

⁴⁷ <https://quran.kemenag.go.id/sura/3> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁴⁸ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, 368

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ۖ - ٣٠

Artinya:

“Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyalakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu.” (Q.S. Al-Kahf: 30)⁴⁹

7. Analisis Ketujuh

Bertolak dari ciri struktur kosakata, suatu kata selain dapat memberikan gambaran hubungan makna dalam kesejajaran (sinonimi), juga dapat menunjukkan adanya “relasi bertentangan” (antonimi). Bahkan, dengan mengkaji antonimitas antar kata, akan lebih mudah ditemukan pertentangan makna sehingga makna dari tiap-tiap kata yang bertentangan akan lebih jelas.⁵⁰ Hal ini dilakukan oleh Izutsu dalam mencari makna semantik dari kata *ṣāliḥ*, yaitu dengan mempertentangkannya dengan kata *sayyi’ah*:⁵¹

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ الَّذِي كَانُوا

يَعْمَلُونَ - V

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, pasti akan Kami hapus kesalahan-kesalahannya dan mereka pasti akan Kami beri balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.”(Q.S. Al-'Ankabūt: 7)⁵²

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمُ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً

مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ - ٢١

⁴⁹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/18> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁵⁰ Aminuddin, *Semantik*, h. 119

⁵¹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 374

⁵² <https://quran.kemenag.go.id/sura/29> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

Artinya:

“Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.” (Q.S. Al-Jāsiyah: 21)⁵³

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَٰبٍ ۖ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ - ٤٠

Artinya:

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia akan dibalas sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedangkan dia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tidak terhingga.”(Q.S. Al-Gāfir: 40)⁵⁴

Pertentangan makna antara *ṣāliḥ* dan *sayyi'ah* diperjelas dalam dua ayat berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ - ١٥

Artinya:

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan maka itu adalah untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan, maka itu akan menimpa dirinya sendiri, kemudian kepada Tuhanmu kamu dikembalikan.”(Q.S. Al-Jāsiyah: 15)⁵⁵

مَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُونَ
فَلْيَلَّا مَا تَتَذَكَّرُونَ - ٥٨

Artinya:

⁵³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/45> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁵⁴ <https://quran.kemenag.go.id/sura/40> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁵⁵ <https://quran.kemenag.go.id/sura/45> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

“Dan tidak sama orang yang buta dengan orang yang melihat, dan tidak (sama) pula orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan orang-orang yang berbuat kejahatan. Hanya sedikit sekali yang kamu ambil pelajaran.” (Q.S. Al-Gāfir: 58)⁵⁶

Kata *أسَاء* merupakan bentuk verbal dari *sayyi'ah* yang diartikan dengan “menghasilkan beberapa *sayyi'ah*”. Kata ini jelas dipertentangkan dengan kata *ṣālih*.⁵⁷ Sedangkan kata berikutnya, *المُسيء*, merupakan bentuk partisipal dari *asā'a*. Kata ini juga dipertentangkan dengan “orang yang beriman dan mengerjakan amal *ṣālih*”. Lebih jauh, kata *al-musī'* dalam ayat tersebut diibaratkan dengan “orang buta”, sedangkan orang yang beriman dan beramal *ṣālih* diibaratkan dengan “orang yang melihat”.⁵⁸

Tidak sampai di situ, kata *sayyi'ah* kembali dipertentangkan dengan kata *ṣālih*. Namun, dalam ayat berikut, kata *sayyi'ah* digunakan dalam bentuk *sū'* (mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan), dan kata *ṣālih* digunakan dalam bentuk *aṣlahā*:⁵⁹

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلِّمُوا عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةِ ۚ

أَنَّهُ ۙ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا ۙ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ ۙ بَعْدِهِ ۙ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ ۙ عَفُوٌّ رَّحِيمٌ - ٥٤

Artinya:

“Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, *Salamun 'alaikum (selamat sejahtera untuk kamu)*. Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(Q.S. Al-An'ām: 54)⁶⁰

⁵⁶ <https://quran.kemenag.go.id/sura/40> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁵⁷ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 376

⁵⁸ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 376

⁵⁹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 381

⁶⁰ <https://quran.kemenag.go.id/sura/6> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

8. Analisis Kedelapan

Terakhir, kata *ṣāliḥ* memiliki keterkaitan makna dengan kata *ṭayyib*:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا ۗ إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ

يَرْفَعُهُ ۗ وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَمَكْرُ أُولَٰئِكَ هُوَ يُبْذَرُ - ۱۰

Artinya:

“Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur.”(Q.S. Fāṭir: 10)⁶¹

Kata *ṣāliḥ* dalam ayat tersebut diartikan sebagai mulia, yang bersama dengan kata *ṭayyib* dimasukkan dalam makna “beragama dengan baik” atau “taat”.⁶²

⁶¹ <https://quran.kemenag.go.id/sura/35> (diakses pada 22 Desember 2020, pukul 15.00)

⁶² Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, h. 387

BAB IV

WELTANSCHAUUNG ṢĀLIḤ PERSPEKTIF TOSHIHIKO IZUTSU

A. PENDAHULUAN

Dari pembahasan terdahulu, terdapat kesimpulan yang bisa diambil mengenai hubungan kajian semantik Toshihiko Izutsu dengan *weltanschauung* kata *ṣāliḥ*. Bahwa kata “*ṣāliḥ*” atau “saleh” harus dipahami hanya dalam *Weltanschauung* Al-Qur’an atau pandangan dunia Qur’ani, yaitu visi Qur’ani tentang alam semesta, bukan masyarakat pengguna bahasa lagi. Dengan demikian, semantik Al-Qur’an berusaha mengungkap bagaimana kata *ṣāliḥ* distrukturkan, apa unsur pokok kata *ṣāliḥ*, dan bagaimana semua itu terkait satu sama lain menurut pandangan Kitab Suci tersebut.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terkadang Izutsu menggunakan penjelasan filsafat Barat. Misalnya, teori Karl Jaspers tentang dunia simbol, bahwa ketika seseorang berhadapan dengan simbol-simbol Al-Qur’an, ia tidak lagi berada pada posisi biasa, melainkan berhadapan dengan Tuhan yang maha segalanya. Karena itulah Izutsu menggunakan sebagian Al-Qur’an untuk memahami sebagian Al-Qur’an yang lain (القرآن يفسر بعضه بعضاً). Maka, pendekatan semantik yang dilakukan Izutsu ini tidak bisa dianggap berada di luar koridor tradisi penafsiran Al-Qur’an begitu saja.¹ Apalagi, Izutsu tidak meninggalkan salah satu dari tradisi penafsiran Al-Qur’an, yaitu ilmu *munāsabah* dalam ‘*Ulūm al-Qur’ān*.²

Betapapun konsep *ṣāliḥ* bisa didefinisikan, tetap saja diselimuti kekaburan. Ia memulai keberadaannya sebagai suatu entitas independen dengan bentuk dan stabilitas ketika ditulis dalam bentuk linguistik, yaitu (kata) “*ṣāliḥ*”. Konsep yang diakui dan dikenal sedemikian rupa dalam masyarakat yang ada dalam suatu periode

¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 310

² Ahmad Sahidah, *Ibid.*, h. 312

sejarah, cepat atau lambat, secara linguistik menjadi pasti dan stabil, dan dengan demikian menjadi nyata dan relatif permanen. Maka, kata *ṣāliḥ* pun merupakan kata yang memiliki makna konseptual (*weltanschauung*) dalam penggunaannya di luar Al-Qur'an, yang dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia, yang telah lama mengadopsi kata *ṣāliḥ* (صالح) dari bahasa Arab secara umum dan Al-Qur'an secara khusus, ke dalam bahasa Indonesia "saleh".

Namun, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa kata *ṣāliḥ* dalam bahasa Indonesia (saleh) di sini diposisikan sebagai kata yang lebih awal dari kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an, bukan secara kronologis, namun secara metodologis. Bahwa konsep *ṣāliḥ* dalam penggunaannya oleh masyarakat Indonesia menjadi suatu "makna dasar" yang akan dicarikan "makna relasional"-nya dalam Al-Qur'an, dalam rangka penafsiran Al-Qur'an, khususnya mengenai *weltanschauung* dari kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an tersebut. Alhasil, untuk menindaklanjuti kebutuhan tersebut, akan dibahas tentang makna dasar, makna relasional, dan medan semantik dari kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an.

B. KETERPADUAN MAKNA ṢĀLIḤ DALAM TAFSIR AL-QUR'AN DAN KAJIAN SEMANTIK AL-QUR'AN TOSHIHIKO IZUTSU

1. Makna Dasar

Untuk memudahkan analisis makna *weltanschauung* kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an, telah disebutkan bahwa pengambilan makna dasar mengacu pada penggunaannya oleh masyarakat Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kata *ṣāliḥ* (صالح) telah diadaptasi atau diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kata "saleh". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata saleh diartikan sebagai (1) "taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah," (2) "suci dan beriman." Kedua makna tersebut seolah telah menjadi baku dan menjadi makna *weltanschauung*

tersendiri. Dimana pun kata saleh digunakan, kedua makna itu selalu melekat dengannya.

Penjelasan mengenai hal ini dapat mengacu pada pembahasan terdahulu, di mana kata “*taqwā*” di masa *jāhiliyyah* (pra-Qur’ani), memiliki arti “sikap membela diri sendiri, baik binatang maupun manusia, dari ancaman luar yang membahayakannya, agar tetap hidup.” Ketika turun Al-Qur’an, makna dasar dari kata tersebut ditempatkan dalam medan semantik khusus, yang tersusun dari sekelompok konsep yang berkaitan dengan kepercayaan yang khas monoteisme Islam. Proses transformasi makna tersebut juga terjadi pada kata *ṣāliḥ*, di mana makna dasarnya dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan ketika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur’an. Dengan kata lain, kata *ṣāliḥ* memiliki makna relasional dan medan semantik khusus ketika berada dalam konteks Al-Qur’an.

Analisis tentang makna dasar ini dapat dibandingkan dengan teori kontekstual yang digagas oleh John Rupert Firth, bahwa makna suatu kata ditentukan oleh seperangkat konteks yang menyertainya, baik konteks linguistik maupun konteks situasi. Konteks linguistik berupa fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, dan semantik. Sedangkan konteks situasi berupa elemen-elemen pada penutur komunikasi bahasa, serta perspektif sosial yang meliputi, seperti tradisi dan unsur-unsur masa lampau.³ Teori kontekstual ini juga dapat dirasakan dalam pembahasan makna relasional.

2. Makna Relasional

Kata *ṣāliḥ* memiliki makna dasar, sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Namun, ketika kata *ṣāliḥ* tersebut dihubungkan dengan kata lain dalam Al-Qur’an, ia menerima “makna relasional”. Kata *ṣāliḥ* mendapat makna konotatif, yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada, sesuai dengan posisi khusus dan dalam bidang khusus, di mana kata *ṣāliḥ* berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.

³ Moh. Kholison, *Semantik Bahasa Arab*, Malang: CV. Lisan Arabi, 2019, h. 125-134

Untuk mengetahui makna relasional dari kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an, adalah dengan menganalisis semua ayat yang telah disebutkan pada bab terdahulu, kemudian menyusun poin-poin yang dihasilkan dari analisis tersebut:

a. Bahwa *ṣāliḥ* merupakan manifestasi lahiriah dari keimanan seorang Muslim. Artinya, mengerjakan amal *ṣāliḥ* mutlak diwajibkan bagi orang yang beriman. Hal ini dapat dilihat dari contoh pertama (Q.S. Al-Bayyinah: 7-8 dan Q.S. Al-Baqarah: 82). Hal ini sejalan dengan tafsir Kementerian Agama RI, bahwa makna *ṣāliḥ* di sini berarti perbuatan-perbuatan yang dilandasi keimanan kepada Allah, yaitu menunaikan semua yang diwajibkan-Nya dan menjauhi semua yang dilarang-Nya (maksiat), dan bahwa amal *ṣāliḥ* akan mengantarkan seseorang ke surga.

b. Di antara bentuk amal *ṣāliḥ* adalah sebagai berikut:

- 1) Terdorong dari rasa takut (*khasiyah*) kepada Allah
- 2) Diniatkan karena Allah semata (*tauḥīd*), tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
- 3) Berbuat baik (*iḥsān*) kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin
- 4) Berkata baik (*iḥsān*) kepada sesama manusia
- 5) Mendirikan shalat
- 6) Menunaikan zakat
- 7) Membaca Al-Qur'an dan shalat di waktu malam hari
- 8) Beriman (*īmān*) kepada Allah dan Hari Akhir
- 9) Menyuruh kepada yang *ma'rūf*
- 10) Mencegah dari yang *munkar*
- 11) Bersegera dalam melakukan kebajikan (*al-khair*)
- 12) Menginfakkan (*nafaqah*) dan menyedekahkan (*ṣadaqoh*) harta atau apa saja yang datang dari Allah
- 13) Membenarkan kalimat Allah (*ṣaddaqa/taṣdīq*)
- 14) Menahan diri dari hawa nafsu (*ḥaṣara/ḥaṣurun*)

Analisis ini sejalan dengan pendapat Imam An-Nawawi, bahwa amal *ṣāliḥ* mencakup hubungan dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan Allah. Menurut tafsir kementerian Agama RI, di antara perbuatan-perbuatan *ṣāliḥ* tersebut, yaitu beriman kepada Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, akan dapat menjauhkan manusia dari perbuatan yang dimurkai Allah, seperti riba dan sebagainya. Mengenai persinggungan kata *ṣāliḥ* dengan Ahli Kitab, menurut Imam An-Nawawi dan Al-Zamakhsyari, Ahli Kitab juga berhak digolongkan ke dalam orang-orang *ṣāliḥ* jika mereka beriman kepada Allah dan mengerjakan amal *ṣāliḥ*, contohnya adalah ‘Abdullāh ibn Salām.

c. Kata *ṣāliḥ* menjadi sifat bagi hamba-hamba Allah. Dalam artian, orang yang *ṣāliḥ* adalah hamba-Nya yang diakui secara kongkret, seperti dalam surat Al-Anbiyā ayat 105 dan surat An-Naml ayat 19. Sedangkan makna implisit dari hamba-hamba Allah tersebut menurut Al-Imāmain Al-Jalālain adalah orang *ṣāliḥ* secara umum. Menurut Al-Zamakhsyari, ialah orang-orang beriman yang ditindas oleh orang-orang Kafir. Sedangkan menurut Imam An-Nawawi, ialah kaum Muslimin umat Nabi Muhammad.

d. Contoh orang-orang yang (disebutkan secara eksplisit) *ṣāliḥ* di antaranya adalah Nabi Isa (Q.S. Āli ‘Imrān: 45-56), Nabi Yahya dan Nabi Zakaria (Q.S. Āli ‘Imrān: 39). Hal ini sejalan dengan Tafsir Kementerian Agama RI, Imam An-Nawawi, dan Al-Zamakhsyari, bahwa orang-orang *ṣāliḥ* dalam kedua ayat tersebut adalah para Nabi dan Rasul-Nya. Dalam Tafsir Kementerian Agama RI ditambahkan, bahwa ke-*ṣāliḥ*-an Nabi Isa adalah dengan menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada manusia.

e. *Ṣāliḥ* memiliki kedekatan makna dengan beberapa konsep lain, seperti:

- 1) *Al-Birr*. Di antara sifat yang menunjukkan kesamaan *birr* dan *ṣāliḥ* adalah: beriman kepada Allah dan Hari Akhir; memberikan harta kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin; mendirikan shalat dan menunaikan zakat (Q.S. Al-Baqarah: 177). Sejalan dengan itu, menurut tafsir Kementerian Agama RI, kata *al-birr* berasal dari kata

al-barr (daratan yang luas), yang berarti berbuat kebaikan sebesar-besarnya. Begitu pula menurut Al-Zamakhshari, bahwa *al-birr* berarti kebaikan dan seluruh perbuatan yang diridhai.

- 2) *Al-Khair*. Kata *al-khair* disamakan dengan *ṣāliḥ* dalam hal memberikan harta kepada orang tua, kerabat, anak yatim, dan orang miskin (Q.S. Al-Baqarah: 215). Karena memang, menurut tafsir Kementerian Agama RI, kata *al-khair* berarti kebaikan dan harta, sebagai sesuatu yang diinfakkan, yang halal dan baik, dan diutamakan untuk diberikan kepada ibu-bapak, anak yatim, fakir miskin, dan orang yang terlantar dalam perjalanan.
- 3) *Ḥasan*. Kata *ḥasan* memiliki kesamaan dengan kata *ṣāliḥ* dalam bentuk *ahsana*, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-Kahfi: 30. Kedua kata ini dalam ayat tersebut sama-sama menjadi sifat dari suatu amalan yang baik, yang tidak sia-sia di hadapan Allah. Lagi pula, menurut Al-Zamakhshari, makna “mereka yang beriman dan beramal *ṣāliḥ*” dan “orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik” adalah sama.
- 4) *Tayyib*. Kata *ṭayyib* dalam Q.S. Fāṭir: 10 disandingkan dengan kata *al-kalām* (perkataan), sebagai bentuk dari ketaatan dan kebaikan dalam beragama, yang juga sebagai bentuk amal *ṣāliḥ*. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Al-Zamakhshari, bahwa kata *ṣāliḥ* tersebut bersinonim dengan kata *ṭayyib*.

f. *Ṣāliḥ* secara semantik (konseptual) dipertentangkan dengan beberapa kata, di antaranya:

- 1) *Gairu ṣāliḥ*. Dalam Q.S. Hud: 46, kata *gairu ṣāliḥ* ditujukan kepada putera Nabi Nuh atas sikap sombong dan angkuhnya. Menurut Al-Imām Al-Jalālain, maksud dari *gairu ṣāliḥ* adalah *kāfir*. Hal ini menguatkan pendapat bahwa perbuatan *ṣāliḥ* harus dilandasi dengan keimanan kepada Allah.

- 2) *Sayyi'ah*. Pertentangan antara kata *ṣāliḥ* dan *sayyi'ah* dapat dilihat secara kongkret dalam Q.S. Al-'Ankabūt: 7, Q.S. Al-Mu'min: 40, dan Q.S. Al-Jāsiyah: 21 di mana *sayyi'ah* dengan jelas dipertentangkan dengan kata *ṣāliḥ*. Selain itu, dalam pertentangannya dengan kata *ṣāliḥ*, kata *sayyi'ah* muncul dalam dua bentuk lain yang merupakan derivasinya yang sama-sama berasal dari kata *sū'* (سوء), yaitu *asā'a* (أَسَاءَ) dalam Q.S. Al-Jāsiyah: 15 dan *al-musī'* (الْمُسِيءُ) dalam Q.S. Al-Mu'min: 58. Yang pertama diartikan dengan “menghasilkan beberapa *sayyi'ah*” dan yang kedua berarti “orang yang berbuat *sayyi'ah*”. Mengenai surat Al-'Ankabūt ayat 7, Al-Zamakhsyari berpendapat bahwa perbuatan *ṣāliḥ* jika dilekatkan pada orang Islam, maka artinya adalah perbuatan baik (*ḥasanah*), yang dengan itu terhapuslah perbuatan-perbuatan buruk (*asā'a/sayyi'ah*) nya. Dan jika dilekatkan kepada orang Musyrik, perbuatan *ṣāliḥ* berarti perbuatan yang dilakukan ketika telah memeluk Islam, dan perbuatan itu akan menghapuskan keburukan-keburukan (*kufr/ma'āsi*)nya. Maka, kata *ṣāliḥ* jelas dipertentangkan dengan kata *sayyi'ah*.

g. Bentuk verba dari *ṣāliḥ* di antaranya adalah *aṣḥaḥa* (mengadakan perbaikan). Dalam surat Al-An'ām ayat 54, kata *aṣḥaḥa* muncul dalam pertentangannya dengan kata *sū'* (berbuat kejahatan). Dalam konteks ayat itu, *aṣḥaḥa* berarti memperbaiki diri setelah melakukan suatu kejahatan (*sū'*), dalam rangka mengharap ampunan dari Allah. Dari situ dapat dikatakan bahwa salah satu makna *ṣāliḥ* adalah kebaikan yang menghapus kejahatan dan mendapat ampunan Tuhan. Imam An-Nawawi menegaskan bahwa makna *aṣḥaḥa* tersebut berarti memperbaiki diri dengan bertaubat, serta mengoreksi diri dan memutuskan untuk tidak mengulangi kejahatan lagi selamanya.

3. Medan Semantik

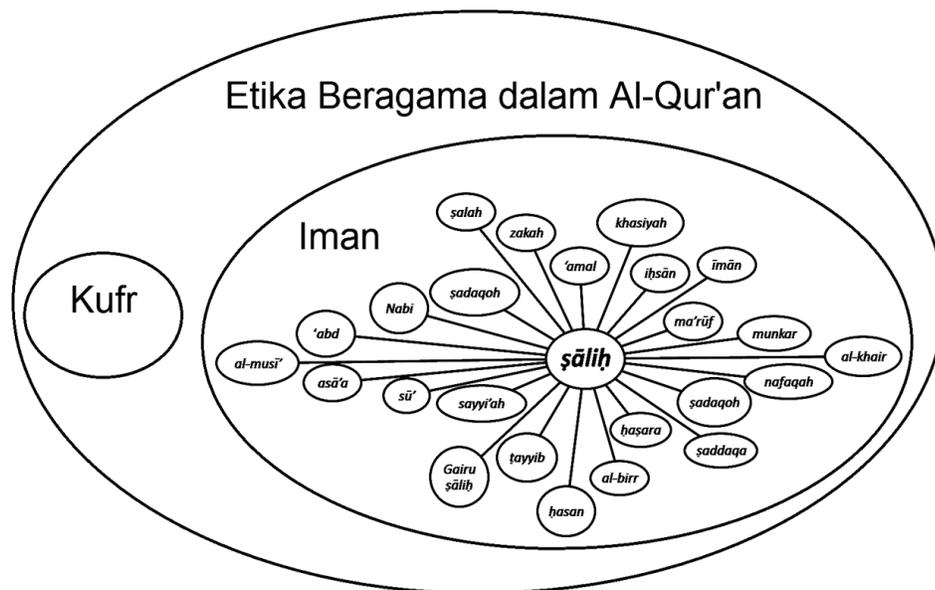
Sebagaimana ditunjukkan oleh Toshihiko Izutsu, untuk menentukan medan semantik kata *ṣālih* dalam Al-Qur'an, dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut

a. Memisahkan bidang-bidang konseptual Al-Qur'an yang utama. Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, kata (konsep) *ṣālih* memiliki hubungan dengan konsep-konsep lain yang telah dipaparkan dalam bagian makna relasional kata *ṣālih*.

b. Menentukan batasan-batasan yang membentuk suatu medan semantik, dalam hal ini medan semantik kata *ṣālih*. Di sini, dilakukan analisis bagaimana kata *ṣālih* dan kata-kata lain yang mengelilinginya terstruktur secara internal, serta bagaimana masing-masing kata itu terorganisir dan terintegrasi ke dalam sistem multi strata yang lebih besar (Al-Qur'an).

c. "Kata Fokus" memainkan peran penting dalam menentukan suatu medan semantik. Ia menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen dan berbeda.

d. Untuk memudahkan kerja analisis, dapat menggunakan diagram medan semantik sebagaimana dilakukan oleh Izutsu. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Medan Semantik *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an

Dari diagram tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep *ṣāliḥ* berada dalam “Medan Semantik *Iman*” bersama kata-kata kunci lainnya yang merupakan unsur pembentuk makna relasional *ṣāliḥ*. Dengan diketahui makna relasional dan medan semantiknya, kata *ṣāliḥ* akan lebih mudah ditentukan makna konseptual (*weltanschauung*)nya, sebagaimana akan dibahas setelah ini.

Barangkali, pembahasan (teori) medan semantik menjadi pembahasan terpenting mengingat di dalamnya dapat diketahui bagaimana operasional suatu kata ditarik maknanya secara konseptual. Medan semantik sendiri berarti perbendaharaan atau kelompok kata dalam suatu bahasa yang memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual. Artinya, makna dari suatu kata dapat dipahami dengan memahami kata-kata lain yang berkaitan dengan kata tersebut. Semua unsur pembentuk makna dilibatkan dalam menarik makna dari suatu kata, seperti sinonimitas, antonimitas, morfologi, sintaksis, hubungan sintagmatik, hubungan

paradigmatik, dan lain sebagainya.⁴ Dengan teori ini, suatu kata dapat ditarik maknanya secara konseptual (*weltanschauung*).

4. *Weltanschauung Ṣālih* dalam Perspektif Toshihiko Izutsu

Secara ringkas, berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, *Weltanschauung* kata *ṣālih* (صالح) dapat didefinisikan sebagai pandangan dunia khusus, pengonsepan, dan penafsiran Al-Qur'an tentang kata *ṣālih*. Atau dalam arti lain, visi Qur'ani tentang ke-*ṣālih*-an, yang disimbolkan dengan kosakata bahasa Arab. Kata "*ṣālih*" dalam aspek konseptualnya, dibentuk dari bahan mentah pengalaman ke dalam simbol (kata) yang diinterpretasikan sepenuh arti. *Weltanschauung* kata *ṣālih* disempurnakan dengan adanya prinsip pertentangan konseptual dalam Al-Qur'an, yaitu "*īmān*" dan "*kufr*".

Adapun hasil yang didapat terkait *weltanschauung* kata *ṣālih* adalah sebagai berikut:

a. *Ṣālih* adalah bentuk manifestasi dari keimanan seseorang. Iman adalah sesuatu yang abstrak, namun dapat dilihat secara kongkret melalui perbuatan-perbuatan *ṣālih*. Tentu saja yang dimaksudkan dari iman adalah apa yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an, yang berkaitan dengan sistem monoteisme Islam, yang juga memiliki *weltanschauung* tersendiri. Hal ini membawa kepada perbedaan makna dasar *ṣālih* dengan makna relasional (*weltanschauung*) *ṣālih*, sebagaimana dapat dilihat pada penjelasan terdahulu. Jika di dalam bahasa Indonesia terdapat kata saleh, akan berbeda maknanya dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an (*ṣālih*).

b. Konsep *ṣālih* dalam Al-Qur'an berarti perbuatan yang dianggap *ṣālih* berdasarkan penafsiran Al-Qur'an itu sendiri (visi Qur'ani tentang ke-*ṣālih*-an), yang antara lain adalah sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan makna relasional *ṣālih*:

- 1) Terdorong dari rasa takut (*khasiyah*) kepada Allah

⁴ Moh. Kholison, *Semantik*, h. 138-141

- 2) Diniatkan karena Allah semata (*tauḥīd*), tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.
- 3) Berbuat baik (*iḥsān*) kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin
- 4) Berkata baik (*iḥsān*) kepada sesama manusia
- 5) Mendirikan shalat
- 6) Menunaikan zakat
- 7) Membaca Al-Qur'an dan shalat di waktu malam hari
- 8) Beriman (*īmān*) kepada Allah dan Hari Akhir
- 9) Menyuruh kepada yang *ma'rūf*
- 10) Mencegah dari yang *munkar*
- 11) Bersegera dalam melakukan kebajikan (*al-khair*)
- 12) Menginfakkan (*nafaqah*) dan menyedekahkan (*ṣadaqah*) harta atau apa saja yang datang dari Allah
- 13) Membenarkan kalimat Allah (*ṣaddaqa/taṣdīq*)
- 14) Menahan diri dari hawa nafsu (*ḥaṣara/ḥaṣurun*)

c. Dengan memperhatikan medan semantik kata *ṣāliḥ*, akan terlihat suatu pertentangan konseptual antara *īmān* sebagai medan semantik *ṣāliḥ* dan *kufr* sebagai medan semantik yang berada di luar konsep *ṣāliḥ* sebagai sesuatu yang kontradiktif. Artinya, ke-*ṣāliḥ*-an adalah bentuk nyata dari percaya (*īmān*) dan ke-*ṣāliḥ*-an tidak dapat disematkan kepada orang-orang yang tidak beriman (*kāfir*). Dengan begitu, konsep *ṣāliḥ* memiliki relasi makna dengan konsep-konsep lain seperti *birr*, *khair*, *ḥasan*, *tayyib*, dan *khasiyah*, yang kesemuanya berada di dalam satu medan semantik “iman”. Sedangkan konsep yang bertentangan dengan *ṣāliḥ* di antaranya adalah *sayyi'ah* dan *gairu ṣāliḥ*, yang merupakan bagian dari kekafiran.

C. Analisis Kritis Metode Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu

1. Metode Interpretasi

Apa yang dilakukan Toshihiko Izutsu dalam hal ini adalah menganalisis istilah-istilah kunci suatu bahasa, yang tujuan akhirnya adalah pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Adapun tahapan operasionalnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema kajian
- b. Menentukan term atau istilah kunci yang akan dikaji
- c. Mencari makna dasar term yang dikaji
- d. Mencari makna relasional term yang dikaji
- e. Menentukan medan semantik term yang dikaji
- f. Menganalisis *weltanschauung* dari term yang dikaji.

Dalam hal ini, tema kajian yang dipilih adalah “kebaikan moral dalam Islam (Al-Qur'an)”, dengan membahas terma *ṣāliḥ* (صالح) dalam Al-Qur'an. Izutsu menyebut terma sebagai kosakata suatu bahasa yang menjadi istilah penting. Yang menjadi masalah adalah terjadinya ketidakjelasan mengenai jenis kata yang dipilih, apakah nomina atau verba, atau yang lain. Di sini Izutsu tidak memberikan penjelasan, ia hanya meneliti makna kata *ṣāliḥ* dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, dengan beberapa derivasinya yang tidak menentu. Yang jelas, kata *ṣāliḥ* (صالح) yang diteliti berupa kata yang dapat mengalami perubahan bentuk (*musytaq*), seperti الصَّالِحَاتِ, صَالِحًا, الصَّالِحِينَ, أَصْلَحَ, الصَّالِحِ, yang berasal dari satu akar kata صلح. Tidak hanya itu, Izutsu juga mengkaji term-term lain yang memiliki keterkaitan makna dengan *ṣāliḥ*, seperti *birr*, *khair*, *ḥasan*, *ṭayyib*, dan *ḥasiyah*, yang kesemuanya berada di dalam satu medan semantik “iman”. Inilah keunikan kajian semantik Al-Qur'an yang dilakukan oleh Izutsu.

Masalah selanjutnya adalah bahwa Izutsu tidak memberikan keterangan mengenai makna dasar kata *ṣālih*, sehingga langkah yang diambil dalam menentukan makna dasar adalah dengan melihat penggunaannya dalam masyarakat Indonesia. Kemudian dalam menentukan makna relasional, Izutsu tidak menjelaskan tentang metode yang dipakai. Ia hanya mengatakan bahwa kosakata yang mengandung makna baik dan buruk seringkali bersifat deskriptif dan indikatif. Selain itu, makna yang dicari dari kajian semantik ini memang “makna deskriptif yang konkret” dari kata *ṣālih* dalam konteks Al-Qur’an.⁵ Hal ini terlihat jelas dalam bab terdahulu, bahwa ayat-ayat yang disebutkan berkaitan dengan konsep *ṣālih* memberi indikasi dan deskripsi konkret tentang makna kata *ṣālih* dalam Al-Qur’an. Kata *ṣālih* mendapat makna konotatif, yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada, sesuai dengan posisi khusus dan dalam bidang khusus, di mana kata *ṣālih* berada pada relasi yang unik dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.

Dari analisis makna relasional tersebut, timbul analisis medan semantik, dengan hasil bahwa konsep *ṣālih* berada dalam “Medan Semantik *Iman*” bersama kata-kata kunci lainnya yang merupakan unsur pembentuk makna relasional *ṣālih*. Kata *ṣālih* dalam medan tersebut menjalin hubungan sintagmatik maupun hubungan paradigmatis dengan kata-kata kunci lainnya. Hubungan sintagmatik berupa hubungan linier antara unsur-unsur bahasa dalam tataran (kolokasi) tertentu⁶, seperti kata *ṣālih* dengan kata ‘*amal*. Sedangkan hubungan paradigmatis adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam tataran tertentu dengan unsur-unsur lain di luar tataran itu yang dapat dipertukarkan (hubungan in-absentia),⁷ seperti kata *ṣālih* dengan kata *ihsān*.

Dari sinilah terlihat bahwa apa yang dilakukan Izutsu berdasarkan teori *munāsabah*, di mana ia mencari (dengan penalaran) kedekatan, hubungan, kaitan, antara satu kalimat atau satu ayat atau kelompok ayat dengan kalimat atau ayat atau

⁵ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama dalam Qur’an*, terj. Mansuruddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993, h. 332

⁶ Moh. Kholison, *Semantik*, h. 140

⁷ Moh. Kholison, *Ibid.*, h. 141

kelompok ayat lain yang berdekatan, yang berada sebelumnya atau sesudahnya.⁸ Misalnya dalam pembahasan terdahulu, Izutsu menyimpulkan bahwa kata *ṣāliḥ* begitu sering dihubungkan dengan kata *īmān*. Ungkapan *allazīna āmanu wa’amilusṣāliḥāh* sering sekali digunakan dalam Al-Qur’an. Maka, makna *ṣāliḥ* secara semantik adalah “keimanan yang sepenuhnya terwujud dalam perilaku lahiriah” seperti dalam Surat Al-Bayyinah ayat 7-8 misalnya.

Intinya, hasil interpretasi Izutsu, setelah dibandingkan dengan penafsiran para penafsir Muslim tidak bertentangan. Lagipula, jika memang produk penafsiran dari seorang tokoh dapat memberikan manfaat dan solusi bagi permasalahan umat Islam dewasa ini, tidak ada salahnya untuk menerimanya. Dengan semantik Al-Qur’an yang digagas oleh Toshihiko Izutsu, seseorang dapat meneliti istilah-istilah penting yang sedang menjadi topik pembicaraan di suatu tempat dan kurun waktu tertentu. Misalnya, radikalisme, jihad, hijab, keadilan, kepemimpinan, dan lain sebagainya dapat dicarikan makna semantiknya secara komprehensif. Atau dapat juga digunakan sebagai pendukung bagi tafsir kebahasaan, tematik, atau lainnya.

2. Validitas Interpretasi

Yang unik dari penelitian Izutsu tersebut adalah pendekatan dan fokus penelitian yang ia garap. Dalam bukunya, ia menjelaskan bagaimana ia menafsirkan al-Qur’an dengan metode semantik. Bahwa jelas yang dicari dari al-Qur’an melalui pendekatan semantik tersebut adalah mengenai “Etika-Religi dalam Al-Qur’an.” Adapun metode analisa semantiknya dengan membiarkan al-Qur’an menginterpretasikan konsep-konsepnya sendiri.⁸² Hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam sejarah dunia tafsir, di mana al-Qur’an ditafsirkan dengan mengambil sisi etika-religinya, serta menggunakan metode semantik yang keduanya itu belum pernah dilakukan oleh para ulama tafsir terdahulu.

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015, h. 208

Pembahasan tentang etika Islam memang pernah dikerjakan oleh ulama terdahulu. Menurut M. Arkoun, karya-karya yang paling representatif dari pembahasan mengenai etika Muslim pada masa pertengahan di antaranya adalah *Kitab Adab al-Dunya wa al-Din* karya Al-Mawardi, kitab *Tahdzib al-Akhlaq* karya Al-Miskawaih, dan kitab *Ihya 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali.⁹ Namun, kesemuanya itu jauh berbeda dengan apa yang dikerjakan Izutsu mengenai etika Islam. Ketiga karya tersebut lebih bersifat umum, dalam artian bukan hanya mengambil data dari al-Qur'an, tetapi tidak pula menggunakan pendekatan semantik sebagaimana yang dilakukan oleh Izutsu.

Menggali konsep etika dari sumber hukum tertinggi nampaknya memang sesuatu yang langka namun penting. Teori etika adalah gambaran rasional mengenai hakikat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa perbuatan dan keputusan tersebut secara moral diperintahkan dan dilarang. Oleh karenanya, penelitian etika senantiasa menekankan definisi konsep-konsep etika, justifikasi atau penilaian terhadap keputusan moral, sekaligus membedakan antara perbuatan atau keputusan yang baik dan buruk. Al-Qur'an, meskipun berisi ajaran-ajaran moral yang membentuk keseluruhan etos Islam, ia tidak berisi teori-teori etika dalam arti yang baku. Untuk itu, menggali sistem etos Islam tersebut menjadi sangat penting bagi studi etika Islam.¹⁰

Mengenai validitas atau keabsahan interpretasi (penafsiran) yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu ini, menurut Ahmad Sahidah dapat diterima mengingat kemampuan Izutsu dalam memahami teks Arab. Namun yang menjadi masalah adalah akidah Izutsu yang dapat mengurangi kredibilitas dan otoritas dalam memahami Al-Qur'an.¹¹ Namun, sebagaimana disebutkan di atas, dalam analisis Fahmi Salim, meskipun Toshihiko Izutsu seorang orientalis, ia mampu menyimpulkan lebih dari

⁹ M. Arkoun, *Membedah Pemikiran Islam*, Terj. Hidayatullah, Bandung: Penerbit Pustaka, 2000, h. 242

¹⁰ Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, h.

xv

¹¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018, h. 285

103 terma teologis di dalam Al-Qur'an yang hampir cocok dengan konsepsi mayoritas umat Islam (objektif dan netral). Bahkan, seolah-olah Toshihiko adalah seorang Muslim yang mengkaji Al-Qur'an.¹² Izutsu berusaha menggarisbawahi keunikan al-Qur'an dan bahasanya yang menunjukkan bahwa ia bersumber dari Tuhan, dan menemukan kecocokan karakter dasar ilmu linguistik itu. Oleh karenanya, dia berusaha menundukkan teori-teori linguistik untuk menganalisa al-Qur'an yang komprehensif tentang alam, kehidupan, dan manusia. Hal yang terpenting adalah kajian Izutsu itu dapat membuktikan bahwa kajian linguistik untuk al-Qur'an tidak selamanya melawan al-Qur'an. Menurut Fahmi, hal tersebut disebabkan bahwa Izutsu adalah orang Jepang, bukan Kristen Eropa atau Amerika, ia tidak membawa ideologi Barat untuk melawan umat Islam. Selain itu, Izutsu juga belajar bahasa Arab selama dua tahun penuh di dunia Arab untuk tujuan itu, dan dia berusaha memahami pemikiran umat Islam. Inilah yang membuat dia lebih dekat kepada objektivitas.¹³

Tokoh lain yang turut memberi respon terhadap kajian Toshihiko Izutsu adalah Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A., Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berawal dari komentar Fazlur Rahman yang mengatakan: "Meskipun saya terkadang tidak sependapat dengan analisa Izutsu tentang salah satu kata kunci dalam al-Qur'an seperti *taqwa*, saya tetap memuji karyanya sebagai karya yang sangat berguna.", Moch. Nur Ichwan menyatakan bahwa buku Izutsu tersebut sangat penting.¹⁴

M. Arkoun, juga sempat menyinggung tentang Toshihiko Izutsu dalam tulisannya. Menurut Arkoun, karya Izutsu merupakan suatu hasil yang menggembirakan dalam kaitannya dengan pengkajian al-Qur'an. Lebih khusus lagi, kajian yang dilakukan Izutsu dianggap sebagai salah satu contoh model penafsiran al-Qur'an yang dibutuhkan di zaman moderen ini, yaitu pendekatan linguistik. Hal

¹² Fahmi Salim, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010, h. 112-115

¹³ Fahmi Salim, *Ibid.*, h. 112-114

¹⁴ Ahmad Sahidah, *God*, hlm. 13-14

tersebut dapat dirasakan mengingat keharusan mempertimbangkan naskah dalam keutuhannya sebagai sistem berbagai hubungan internal. Dengan menemukan hubungan internal yang membentuk naskah al-Qur'an, akan terlihat kerangka dan dinamisme yang khas pada bahasa Arab, serta cara berfikir dan merasa yang justru memainkan peran perancangan penting dalam sejarah nyata kesadaran islami.¹⁵

Kesimpulannya, sejauh ini, belum ada yang menyatakan bahwa metode maupun hasil interpretasi Toshihiko Izutsu bertentangan dengan tradisi penafsiran Al-Qur'an, sehingga dapat diterima, minimal sebagai pisau analisis mengenai suatu kata (istilah) kunci dalam Al-Qur'an, seperti dalam hal ini kata *ṣāliḥ*.

¹⁵ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, terj. Hidayatullah, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998, h. 49

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berawal dari latar belakang permasalahan linguistik, yaitu pemaknaan kata secara konseptual dan menyeluruh. Begitu banyak kata-kata kunci yang berkaitan dengan etika religi, yang ternyata juga menjadi kata kunci dalam Al-Qur'an, dimaknai secara terbatas dan kurang maksimal. Kata *ṣāliḥ* misalnya, tanpa disadari telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia (saleh). Dengan ketidaksadaran itu, kata *ṣāliḥ* digunakan oleh masyarakat Indonesia sesuai pandangan dunianya sendiri. Padahal, kata *ṣāliḥ* dalam Al-Qur'an menempati posisi penting sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, nampaknya pendekatan semantik yang dilakukan Toshihiko Izutsu dalam mengkaji kata-kata kunci Al-Qur'an sangat membantu. Terkhusus dalam hal "Etika Beragama" atau "Etika Religius" yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, sebelum itu kiranya perlu dipaparkan mengenai makna kata *ṣāliḥ* dalam tafsir Al-Qur'an. Tujuannya adalah yang pertama sebagai pembatas sekaligus validator bagi interpretasi Toshihiko Izutsu yang cukup baru dalam dunia tafsir Al-Qur'an. Selanjutnya untuk memadukan pandangan para ahli tafsir Al-Qur'an terkait makna *ṣāliḥ* dengan teori semantik khas Toshihiko Izutsu. Dengan begitu, diharapkan dapat mengkritisi sekaligus mendukung analisis semantik Izutsu, yang selanjutnya dapat dipertimbangkan sebagai pelengkap dalam melakukan penafsiran Al-Qur'an secara semantik. Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana kata *ṣāliḥ* mengalami perbedaan makna, antara makna tafsir secara umum dengan makna secara semantik Al-Qur'an. Tujuan kedua ini diharapkan dapat dimanfaatkan

oleh seseorang yang ingin ‘kembali kepada Al-Qur’an’, khususnya mengenai konsep etika beragama “*ṣāliḥ*”.

Dalam penelitian ini, metode analisa berpedoman terutama pada dua karya Izutsu yang saling melengkapi: “*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur’an*” (1964) dan “*Etika Beragama dalam Qur’an*” (1966). Hal ini dimaksudkan agar tercapai hasil yang lengkap dan memuaskan, baik dari segi metodologis maupun segi substantif (*weltanschauung* kata *ṣāliḥ*). Misalnya, mengenai metode analisa semantis, banyak diambil dari buku pertama, sedangkan dari buku kedua banyak –bahkan hampir keseluruhan diambil penjelasan terkait makna konseptual kata *ṣāliḥ*. Oleh karena itu pula, banyak terjadi pemakaian kata-kata yang bermacam-macam namun sama arti, seperti “makna relasional”, “makna konseptual”, “pandangan dunia”, “*weltanschauung*”. Tetapi hal itu dapat diatasi di tengah-tengah pembahasan.

Bahwa Al-Qur’an memiliki pandangan dunia (*weltanschauung*) sendiri, di mana kata *ṣāliḥ* menjadi salah satu dari sekian banyak kata kunci yang berhubungan dengan keimanan seseorang, serta berada dalam medan semantik khusus bersama kata-kata lain yang turut membentuk makna relasional (konseptual) kata *ṣāliḥ* itu. Hal ini membawa perbedaan makna antara menurut Al-Qur’an dan menurut konsepsi umum. Inilah inti dari pembahasan dalam penelitian ini.

B. SARAN

Selain dilatarbelakangi kegelisahan linguistik, penulisan skripsi ini sejatinya juga berawal dari ketertarikan penulis pada metode penafsiran yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu, yaitu metode semantik. Dengan diperkenalkannya metode semantik untuk mengkaji Al-Qur’an, kasus-kasus linguistik seperti makna suatu kata, dapat dicarikan jawabannya secara menyeluruh dan lengkap. Dengan mengetahui makna *ṣāliḥ* secara menyeluruh, diharapkan menjadi nilai tambah bagi masyarakat luas.

Selain mengetahui cara memperoleh makna konseptual, juga mengetahui makna konseptual itu sendiri. Sehingga, penelitian ini berusaha mengupas kedua manfaat itu. Setelah itu, pembaca dapat melakukan kajian mandiri tentang makna semantik suatu kata yang dirasa penting.

Kiranya masih banyak kata-kata kunci dalam kehidupan sehari-hari, yang juga merupakan kata-kata kunci dalam Al-Qur'an, yang belum sempat dicarikan makna konseptualnya. Hal ini dirasa penting mengingat dunia bahasa senantiasa berkembang. Begitu pula dengan perubahan makna. Masyarakat Muslim sepakat bahwa Al-Qur'an adalah sumber hukum tertinggi, pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dikhawatirkan terjadi suatu pergeseran makna, atau bahkan degradasi makna, di mana suatu kata penting dalam Al-Qur'an mengalami perubahan makna menjadi bernilai rendah atau memiliki konotasi negatif, ketika berada di luar Al-Qur'an. Dengan metode semantik ini, diharapkan dapat mencegah kekhawatiran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jāwi, Muḥammad Nawawi, *Marāh Labīd Tafsīr an-Nawawi*, Juz 1, Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Jāwi, Muḥammad Nawawi, *Marāh Labīd Tafsīr an-Nawawi*, Juz 2, Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Khawārizmi, Abi Al-Qāsim Maḥmūd Ibn ‘Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyāf*, Juz 1, Beirut: Dār al-Ihyā at-Turās al-‘Arabi, Cetakan Pertama.
- Al-Khawārizmi, Abi Al-Qāsim Maḥmūd Ibn ‘Umar Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyāf*, Juz 2, Beirut: Dār al-Ihyā at-Turās al-‘Arabi, Cetakan Pertama.
- Al-Maḥali, Jalāluddīn Muḥammad ibn Aḥmad dan Jalāluddīn ‘abd ar-Rahman ibn Abi Bakr As-Suyūṭi, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm li al-Imāmain al-Jalālain*, Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, Bandung: Sinar Baru. Algesindo, 2001.
- An-Nabhani, Yusuf, *Ringkasan Riyadush Shalihin*, terj. Abu Khodijah Ibnu Abdurrohīm, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Arkoun, Mohammed, *Kajian Kontemporer Al-Qur’an*, terj. Hidayatullah, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998.
- Arkoun, M., *Membedah Pemikiran Islam*, Terj. Hidayatullah, Bandung: Penerbit Pustaka, 2000.
- Asriah, *Makna Hasanah dan Šāliḥ dalam Al-Quran: Kajian Semantik Al-Qur’an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri. Surakarta, 2017.
- Fakhry, Majid, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- <https://kbbi.web.id/saleh>
- <http://repositori.kemdikbud.go.id/3554/1/Senarai%20kata%20serapan%20dalam%20bahasa%20indonesia.pdf>
- <https://quran.kemenag.go.id/>
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2015.
- Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama dalam Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Jurnal Studi Al-Qur'an, Vol. II, No. 2, 2007.
- Kholison, Moh., *Semantik Bahasa Arab*, Malang: CV. Lisan Arabi, 2019.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Murwatono, Sri Hono, *Sesorah: Pranatacara saha Pamedhar Sabda*, Yogyakarta: Absolut, 2006.
- Rahtikawati, Yayan dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jilid 1, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- RI, Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi Yang Disempurnakan*, Jilid 5, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Saepudin, Dindin Moh, M. Solahudin, Izzah Faizah Siti Rusydati Khairani, "Iman dan Amal Saleh dalam Al-Quran (Studi Kajian Semantik)", dalam *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, (1 Juni 2017).
- Sahidah, Ahmad, *God, Man, and Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Salim, Fahmi, *Kritik terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta: Perspektif, 2010.

Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.

Ullman, Stephen, *Pengantar Semantik*, diadaptasi oleh Sumarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.